

GRAND DESIGN KERBAU PAMPANGAN

SUMATERA SELATAN



- Manajemen Pemeliharaan
- Produksi Bibit
- Strategi dan Pendekatan
- Tahapan Program Kegiatan



KERJASAMA
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA
DENGAN
DINAS PETERNAKAN PROVINSI SUMATERA SELATAN
2014

ISBN 978-979-8389-20-7



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2014

GRAND DESIGN KERBAU PAMPANGAN SUMATERA SELATAN



**FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA
KERJASAMA DENGAN
DINAS PETERNAKAN PROVINSI SUMATERA SELATAN**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2014**

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mekukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkar 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

GRAND DESIGN

KERBAU PAMPANGAN SUMATERA SELATAN

TIM PENYUSUN:

Dr. Ir. Erizal Sodikin (Dekan/Penanggung Jawab)
Muhakka, S.Pt., M.Si (Ketua)
Fitra Yosi, S.Pt., M.S., M.I.L (Sekretaris)
Dr. Sofia Sandi, S.Pt., M.Si (Anggota)
Riswandi, S.Pt., M.Si (Anggota)

NARA SUMBER:

Prof. Dr. Ir. Baharuddin Tappa, M.Sc (LIPI)
Ir. Fini Murfiani, M.Si (Dirjen PKH)
Ir. Aksoni (Bappeda Sumsel)
Dr. Ir. Erizal Sodikin (Fakultas Pertanian Unsri)
Ir. Max Sulastiyono, M.M., M.Si (Dinas Peternakan Sumatera Selatan)

Hak Penerbit pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Desain Cover Sigit Dwi S

Setting dan tata letak: NoerFikri Offset

Dicetak oleh Noer Fikri kerjasama Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya dan Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan

Noer Fikri Offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142 Palembang 30126

Telp/Fax : 366625

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan ke I, Desember 2014

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

ISBN : 978-979-8389-20-7

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Laporan Penyusunan Grand Design Pengembangan Kerbau Pampangan Sumatera Selatan Tahun 2014 telah tersusun. Penulisan Grand Design ini dibiayai dari DIPA APBD I Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Selatan. Maksud penyusunan Grand Design ini adalah sebagai acuan dan arahan dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan kerbau pampangan di Sumatera Selatan.

Grand Design ini merupakan hasil rangkuman data-data potensi pengembangan kerbau rawa pampangan di wilayah Sumatera Selatan dari berbagai aspek sosial ekonomi, budidaya, pembibitan, pakan, pengembangan produk olahan, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana serta program kegiatan. Grand Design ini disusun dengan tujuan untuk menjawab permasalahan pengembangan kerbau yang sedang dihadapi terutama dalam perbaikan mutu genetik dan peningkatan populasi. Kerbau rawa Sumatera Selatan memiliki keunggulan tersendiri sebagai ternak lokal, yaitu sebagai sumber gen yang khas, mempunyai daya adaptasi yang tinggi pada lingkungan setempat, pakan, penyakit dan parasit lokal. Oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ilir Kecamatan Pampangan telah ditetapkan sebagai salah satu wilayah konservasi plasma nutfah kerbau pampangan dan pengembangan kerbau lokal di Desa Rambutan di Kabupaten Banyuasin.

Diharapkan hasil Grand Design ini yang dikemas dalam bentuk buku Laporan dapat membantu para pembuat keputusan (pemerintah Pusat maupun Daerah) dalam mengembangkan kerbau pampangan di Sumatera Selatan.

Semoga Grand Design ini dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat untuk kemajuan bangsa dan Negara yang diridhoi Allah SWT.Amiin.

Palembang, Desember 2014
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	Vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SUMATERA SELATAN SEBAGAI WILAYAH SUMBER BIBIT KERBAU PAMPANGAN...	7
1. Keunggulan Wilayah	7
2. Keunggulan Komoditas	8
3. Peran Kerbau Rawa Pampangan.....	8
4. Potensi Pakan	10
BAB III TUJUAN DAN SASARAN	21
BAB IV METODOLOGI.....	23
BAB V PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PEMBIBITAN KERBAU	25
1. Maksud dan Tujuan	25
2. Manajemen Pemeliharaan	28
3. Produksi Bibit	28
4. Pelaksanaan	31
5. Pembinaan dan Pengorganisasian	35
6. Monitoring dan Evaluasi.....	39
BAB VI PENGEMBANGAN KERBAU PAMPANGAN (<i>BUFFALO CENTER</i>) SUMATERA SELATAN.....	41
1. Kerangka pikir kerbau pampangan	41
2. Manfaat dan Hasil yang Diharapkan	44
3. Lokasi	47

4. Tahapan Kegiatan.....	49
BAB VII STARATEGI DAN PENDEKATAN	51
1. Strategi dan Pendekatan.....	51
2. Road Map.....	53
BAB VIII PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN KERBAU PAMPANGAN	55
1. Tim Pusat.....	55
2. Tim Teknis Propinsi dan Kabupaten	55
3. Tenaga Ahli	56
4. Tahapan Program Kegiatan	56
BAB IX PENUTUP	61
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Komposisi Kimia Hijauan Pakan di Padang Penggembalaan	14
2. Kandungan mineral makro Beberapa Hijauan Pakan di Area Rawa	15
3. Kandungan mineral mikro Beberapa Hijauan Pakan di Area Rawa.....	16
4. Rataan konsumsi ransum dan PBB Ternak Kerbau dari Silase rumput kumpai dengan penambahan legum turi mini	17
5. Produktifitas Kerbau Pampangan	18
6. Karakteristik Kerbau Pampangan	19
7. Program dan Kegiatan Jangka Pendek (Thn 2015-2019).....	56

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Ciri-ciri Kerbau Pampangan Sumatera Selatan	9
2.	Cara pemerahan susu dari Kerbau Pampangan	9
3.	Ketersediaan hijauan pakan ternak di lahan rawa sumber pakan Kerbau Pampangan	11
4.	Potensi Rawa yang dapat dimanfaatkan untuk pengembalaan Kerbau Pampangan	11
5.	Peta Rencana Lokasi Pusat Pengembangan Kerbau Pampangan	48
6.	Rencana <i>Site Development</i> Pusat Pengembangan Kerbau Pampangan Di Sumatera Selatan.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

Kerbau (*Bubalus bubalis*) memiliki potensi dalam penyediaan daging untuk menunjang program swasembada daging sapi/kerbau tahun 2014. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2003 populasi kerbau sejumlah 2,46 juta ekor dan selama kurun waktu 8 tahun terakhir menunjukkan penurunan populasi yakni pada tahun 2013 tercatat populasi sebanyak 1,1 juta ekor. Dengan demikian diperlukan upaya dalam meningkatkan populasi dan produktivitas ternak kerbau.

Secara umum usaha ternak kerbau telah lama dikembangkan oleh masyarakat sebagai salah satu mata pencaharian dalam skala usaha yang masih relatif kecil. Usaha ternak kerbau ini dilakukan untuk tujuan produksi daging, susu, kulit, tenaga kerja, pupuk dan energi. Meskipun di beberapa wilayah tertentu produk daging dan susu kerbau sangat diminati masyarakat, seperti di daerah Sumatera, Sulawesi, NTB dan wilayah lain, namun pada segmen pasar tertentu permintaan produk daging dan susu kerbau masih relatif terbatas. Seperti diketahui bahwa produktivitas ternak kerbau di Indonesia masih relatif rendah, karena secara teknis masih terdapat beberapa kendala yang memerlukan pemikiran untuk mengatasinya.

Masalah peternakan kerbau di Indonesia cukup bervariasi antara lain pola pemeliharaan tradisional, berkurangnya lahan penggembalaan karena bersaing dengan perkebunan sawit dan karet, tingginya pemotongan pejantan yang berdampak pada kekurangan pejantan, pemotongan ternak betina produktif, kekurangan pakan dimusim kemarau, kematian anak yang cukup tinggi yang dikarenakan banyak faktor, rendahnya produktivitas dan pengembangan sistem pemeliharaan semi intensif yang masih terbatas. Namun

demikian, usaha ternak kerbau memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan terutama di Sumatera Selatan seperti wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Banyuasin. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penyelamatan populasi dan pengembangannya yang dapat dilakukan melalui berbagai macam usaha dari berbagai pihak antara lain pemberdayaan kelompok ternak dan penerapan teknologi tepat guna seperti Inseminasi Buatan (IB), Intensifikasi Kawin Alam (INKA) serta program pembibitan lainnya.

Kerangka Pikir

Upaya pemerintah daerah (c.q. dinas provinsi dan kabupaten) untuk membangun subsektor peternakan telah sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 18/2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan khususnya pada Pasal 13 ayat (1) dan (2) serta Pasal 14 ayat (2) dan (3). Pasal 13 ayat (1) bahwa penyediaan dan pengembangan benih, bibit, dan/atau bakalan dilakukan dengan mengutamakan produksi dalam negeri dan kemampuan ekonomi kerakyatan. Sedang pada ayat (2) diamanatkan bahwa Pemerintah berkewajiban untuk melakukan pengembangan usaha pembenihan dan/atau pembibitan dengan melibatkan peran serta masyarakat untuk menjamin ketersediaan benih, bibit dan/atau bakalan. Sedang pada Pasal 14 ayat (2) dinyatakan bahwa Pemerintah membina pembentukan wilayah sumber bibit pada wilayah yang berpotensi menghasilkan suatu rumpun ternak dengan mutu dan keragaman jenis yang tinggi untuk sifat produksi dan/atau reproduksi; dan ayat (3) bahwa Wilayah sumber bibit sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh Menteri dengan mempertimbangkan jenis dan rumpun ternak, agroklimat, kepadatan penduduk, sosial ekonomi, budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pertimbangan aspek kebijakan, ketersediaan sumber daya, sosial-ekonomi, dan teknis; Pemerintah berkoordinasi dengan pemerintah daerah provinsi dan kabupaten pada tahun 2014 mengalokasikan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di 7 (tujuh) kabupaten terpilih meliputi kabupaten : (1) Ogan Komiring Ilir, (2) Lebak, (3) Brebes, (4) Sumbawa, (5) Hulu Sungai Utara, (6) Toraja Utara, dan (7) Kutai Kartanegara.

Kebijakan pembibitan kerbau oleh pemerintah daerah provinsi dan kabupaten di daerah sebaran asli geografis rumpun ternak kerbau tersebut, merupakan kebijakan yang perlu mendapat apresiasi dari pemerintah. Di samping penyusunan kebijakan, juga diperlukan kepastian alokasi dana yang memadai dan berkelanjutan. Kepastian pendanaan ini sangat menentukan tingkat keberhasilan terbentuknya suatu wilayah sumber bibit ternak kerbau menurut rumpun. Pada periode awal kegiatan, dukungan pendanaan dari Pemerintah cukup dominan, namun dengan berjalannya waktu, dominasi pendanaan berasal dari pemerintah daerah.

TERNAK KERBAU

Kebanyakan peternakan kerbau di negara-negara sedang berkembang dilakukan pada bagian pertanian kecil (*small holder farmer*). Pada umumnya, tujuan utama peternakan kerbau adalah sebagai ternak tenaga kerja (*draft animal*), sedang tujuan kedua adalah penghasil daging dan susu. Pemakaian ternak kerbau sebagai ternak pedaging hanya diberlakukan terhadap ternak tua atau ternak dengan ekonomi yang rendah. Ekonomi pedesaan dari berbagai negara berkembang, khususnya di Asia, mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan kerbau air sebagai ternak multiguna. Di antara Negara-negara di dunia yang banyak mempunyai populasi kerbau adalah India. Dari sekitar 130 juta ekor kerbau, sebanyak 60 juta ekor ada di India yang

kebanyak dari bangsa kerbau Murrah, Nili-Ravi, Kundi dan Surti.

Kerbau adalah jenis ternak yang sifatnya sangat menyukai air. Tetua kerbau domestikasi (*Bubalus bubalus*) adalah kerbau liar di Asia. Diketahui ada dua tipe utama kerbau, yaitu kerbau rawa atau kerbau lumpur dan kerbau sungai (kerbau Murrah). Kerbau ini (kerbau sungai maupun kerbau lumpur) merupakan hasil *hibridasi* dibagian timur laut India. Kerbau tersebut mungkin didomestikasi terpisah, dengan kemungkinan pusat domestikasi kerbau sungai terjadi di lembah Indus dan atau lembah Efrat dan lembah Tigris pada 5000 tahun yang lalu, sedangkan kerbau lumpur didomestikasi di China sekitar 4000 tahun yang lalu bersamaan dengan munculnya budidaya padi. (Murti, 2002) menyebutkan bahwa kerbau lumpur Asia Tenggara banyak ditemui di Vietnam, Laos, Kamboja, Thailand, China, Malaysia dan Indonesia. Kerbau lumpur dapat dibedakan dengan kerbau sungai dari tingkah laku dan penampilannya. Kerbau lumpur hidup di daerah tanah kotor berlumpur atau berawa-rawa, sedang kerbau sungai hidup di lembah-lembah bersungai.

Merkens (1982), menggolongkan klasifikasi kerbau pada empat sub genera yaitu *Bubalus bubalis* (kerbau India/Indonesia), *B mindorensis Tamarraw* (kerbau Filipina), *B depressicornis* (Anoa) dan *B caffer* (kerbau Afrika Selatan). Kelompok kerbau tersebut merupakan transisi antilop dan bovin, tetapi di dalam kelompok itu sendiri dapat dijumpai berbagai bentuk dan menunjukkan adanya transisi. Jumlah kromosom diploid kerbau ($2n$) sebanyak 48 dan 40 diantaranya berbentuk batang dan 8 lainnya berbentuk V. Berdasarkan keterangan tersebut, kerbau rawa yang terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ilir atau yang dikenal kerbau pampangan termasuk dalam sub genera *Bubalus bubalis* atau kerbau India.

Dari sejumlah ternak kerbau di Indonesia sekarang, sebanyak 40% di antaranya terdapat di pulau Jawa yang sempit. Pemilikan ternak kerbau di Indonesia pada umumnya hanya berkisar 2 ekor untuk setiap petani peternak. Kualitas kerbau di Indonesia sejauh ini mengalami kemunduran yang mungkin disebabkan oleh:

- a. Tidak terdapatnya cukup pakan ternak hijauan yang berkualitas baik akibat pengurangan tanah pertanian pangan secara terus menerus.
- b. Adanya cara perkawinan “silang dalam” di antara kerbau-kerbau tersebut secara tertutup atau *inbreeding*
- c. Terjadi tingkat pemotongan yang tinggi setiap tahunnya.

Oleh karena itu, penanganan ternak kerbau melalui tata laksana peternakan yang baik perlu sekali dikemukakan dalam beragam bentuk. Sebanyak 95% ternak kerbau di Indonesia merupakan kerbau kerja. Kerbau kerja di Indonesia pada umumnya merupakan jenis lumpur atau *swamp type*. Sementara sebanyak 5% kerbau di Indonesia adalah kerbau jenis sungai atau *river type* bangsa Murrah, yang banyak ditenakkan di daerah sekitar Medan, Sumatera Utara oleh bekas pekerja perkebunan keturunan India.

Jika dilihat dari keterkaitan kerbau dengan pertanian dalam pola transmigrasi, maka pengetahuan tentang tatalaksana peternakan kerbau yang baik sangat di butuhkan. Kerbau memiliki kemampuan yang sangat baik untuk dipekerjakan di lahan berawa gambut. Di Sumatera Selatan, rawa-rawa pada musim hujan akan terendam air setinggi 2-3 meter, sedangkan pada musim kemarau tanah rawa-rawa tersebut sebagian besar kering.

Secara umum, ukuran rata-rata tubuh kerbau rawa dan kerbau sungai dewasa mencapai berat sekitar 450 kg dan berat anaknya (gudel) jantan umumnya lebih berat dari gudel betina. Kerbau rawa jarang sekali dilakukan proses penyapihan gudel dari menyusu pada induknya seperti halnya

yang dijalankan peternak di negara-negara Asia. Gudel tetap dibiarkan mengikuti induknya setidak-tidaknya sampai umur 1 tahun. Kerbau rawa mencapai umur dewasa berkisar 5 tahun. Sedangkan kerbau sungai dewasa umumnya lebih berat daripada kerbau rawa, yakni sekitar 500-577 kg. Berat badan dewasa ini tidak dicapai pada waktu yang sama dengan dewasa kelamin. Umumnya dewasa kelamin lebih cepat datangnya daripada berat badan dewasa. Dewasa kelamin kerbau rawa bisa dicapai pada umur 3 tahun (betina) dan sekitar 4 tahun (jantan). Sedangkan kerbau sungai mencapai dewasa kelamin relative lebih awal daripada kerbau rawa. Jarak antara 2 beranak pada kerbau rawa cukup lama, bisa mencapai 500 hari, sedangkan pada kerbau sungai lebih awal.

BAB II
SUMATERA SELATAN SEBAGAI WILAYAH
SUMBER BIBIT
KERBAU PAMPANGAN

1. Keunggulan Wilayah

Asal usul kerbau rawa yang ada di Sumatera Selatan termasuk di Pampangan diperkirakan telah ada di daerah tersebut sejak zaman dahulu. Kerbau liar tersebut hasil perburuan oleh masyarakat setempat yang kemudian kerbau hasil buruan sebagian dikonsumsi serta sebagian dipelihara dan dengan seiring waktu kerbau liar tersebut temperamennya menjadi tenang dan mulai di ternakkan oleh masyarakat. (hasil Survey Dinas Peternakan Kab.OKI, 2011).

Semula tujuan pemeliharaan kerbau tersebut hanya sebagai penghasil daging dan sumber tenaga kerja tetapi sejak tahun 1920 dimulai diperah susunya untuk diolah secara tradisional oleh petani dalam bentuk gula pua, sagon pua, minyak samin, tipe susu murni. Hasil olahan tersebut dapat dijual untuk menambah dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. (hasil Survey Dinas Peternakan Kab.OKI, 2011).

Pada awalnya populasi penyebaran kerbau rawa sebagian besar berada di wilayah Kecamatan Pampangan kemudian berkembang ke Kecamatan Jejawi, Pangkalan Lampam, Air Sugihan, Tulung Selapan dan Pedamaran bahkan telah berkembang ke Kabupaten Banyuasin seperti di Desa Rambutan dan Kabupaten Ogan Ilir. (hasil Survey Dinas Peternakan Provinsi, 2009).

2. Keunggulan Komoditas

Kerbau Rawa merupakan ternak lokal yang menjadi salah satu asset sumber daya genetik ternak yang dimiliki Indonesia. Kerbau ini berkembang biak di beberapa desa di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Ogn Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

Kerbau rawa Sumatera Selatan memiliki keunggulan tersendiri sebagai ternak lokal, yaitu sebagai sumber gen yang khas, mempunyai daya adaptasi yang tinggi pada lingkungan setempat, pakan, penyakit dan parasit lokal. Oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ilir Kecamatan Pampangan telah ditetapkan sebagai salah satu wilayah pengembangan kerbau lokal Pampangan dan Desa rambutan di Kabupaten Banyuasin.

Karakteristik khas yang dimiliki oleh Kerbau Pampangan hingga saat ini sudah diakui sebagai salah satu rumpun, baik secara nasional maupun internasional dengan keluarnya Peraturan Pemerintah. Hal ini telah dilakukan dengan mengusulkan sebagai keberadaan rumpun Kerbau Pampangan sesuai prosedur yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 19/permentan/OT.140/2/2008 tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun dan Galur Ternak.

3. Peran Kerbau Pampangan

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 19/Permentan/OT.140/2/2008 tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun atau Galur Ternak, dijelaskan bahwa Penetapan Rumpun atau Galur Ternak adalah pengakuan pemerintah terhadap suatu rumpun atau galur ternak yang telah ada di suatu wilayah sumber bibit yang secara turun temurun dibudidayakan peternak dan menjadi milik masyarakat. Dalam rangka penetapan rumpun atau galur ternak tersebut di atas ada beberapa persyaratan hal yang harus dipenuhi meliputi:

- a. Asal usul/silsilah ternak
- b. Metode dan cara mendapatkan rumpun untuk pelepasan
- c. Sifat kualitatif dan kuantitatif
- d. Wilayah sebaran untuk menetapkan

Apabila persyaratan di atas sudah dipenuhi, maka selanjutnya dilakukan pengujian dengan melakukan uji observasi terhadap dipenuhi persyaratan tersebut. Rumpun atau galur ternak yang akan ditetapkan paling tidak memiliki nilai populasi efektif 50 ekor.



Gambar 1. Ciri-ciri Kerbau Pampangan Sumatera Selatan



Gambar 2. Cara pemerahan susu dari Kerbau Pampangan

Provinsi Sumatera Selatan sebagian besar merupakan daerah daratan dan perairan serta rawa yang sangat cocok untuk pengembangan ternak kerbau rawa. Di daerah aliran sungai banyak terdapat lebak yang mana pasang surut airnya dipengaruhi oleh musim. Pada musim penghujan lebak terendam air, namun dimusim kemarau airnya surut. Terdapat juga bagian daerah yang airnya tidak pernah kering, dikenal dengan istilah lebak lebung. Lebak lebung merupakan tempat perkembangbiakan ikan yang alami dan potensial.

Ternak Kerbau Pampangan merupakan ternak kerbau plasma nutfah asli Sumatera Selatan yang tersebar mulai dari daerah Kabupaten Ogan Komring Ilir seperti Kecamatan Pampangan, Kecamatan Pangkalan Lampam, Kecamatan Jejawi, Kecamatan Tulung Selapan serta Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

Kerbau Pampangan yang berkembang hingga sekarang merupakan seleksi alamiah secara turun temurun dari generasi ke generasi yang dilakukan peternak dalam jangka waktu lama. Kerbau Pampangan memiliki keunggulan yang sangat disenangi masyarakat Pampangan, karena dapat dimanfaatkan susunya pada saat kerbau tersebut laktasi. Susu Kerbau Pampangan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat gula puan, permen karamel, minyak samin dan sagon puan. Selain dari dimanfaatkan susunya Kerbau Pampangan dapat juga dimanfaatkan tenaganya untuk membajak sawah serta alat transfortasi untuk daerah yang sulit dilalui kendaraan bermotor.

4. Potensi Pakan

Selain potensi populasi kerbau Pampangan yang tersebar di Sumatera Selatan juga memiliki potensi pakan yang tersedia sepanjang tahun. Sumber pakan utama kerbau rawa adalah rumput liar yang tersedia sepanjang tahun di daerah rawa, sedangkan untuk kerbau yang baru melahirkan

dan laktasi diberikan pakan tambahan oleh petani. Hijauan pakan kerbau yang dimakan oleh Kerbau Pampangan seperti :

- Kumpai Tembaga (*Ischaenum aristatum nina*)
- Kumpai Minyak (*Himendchue ampleacaulinesness*)
- Kumpai Padi (*Himenacjua InteruptaBuese*)
- Bento Rayap (*Caersia Hexandra Sp*)
- Parum (*Heliochis Fistulosa Sp*)



Gambar 3. Ketersediaan hijauan pakan ternak di lahan rawa sumber pakan kerbau rawa



Gambar 4. Potensi Rawa yang dapat dimanfaatkan untuk pengembalaan kerbau rawa

Lahan pakan kondisinya mulai menyempit karena terdesak masyarakat untuk lahan pertanian persawahan yang berasal dari desa lain, sedangkan kerbau apabila keluar dari wilayah tersebut justru menyebabkan sengketa antar warga maka sangat diperlukan untuk perda wilayah lahan peternakan (RTRW).(BPTP Sumsel, 2011).

Data Hasil Penelitian terkait Pemanfaatan Hijauan Rawa di Sumatera Selatan

1. Komposisi Botani serta vegetasi yang dikonsumsi

Berdasarkan keragaman dan dominasi vegetasi di area rawa padang penggembalaan, padang penggembalaan dikategorikan menjadi dua area yaitu padang penggembalaan dengan intensitas penggembalaan berlebihan (*Over Grazing*) dan intensitas penggembalaan rendah (*Under Grazing*). Kondisi ini diakibatkan tidak adanya manajemen penggembalaan di lokasi studi yang mana lahan dengan penggembalaan berlebihan terletak di lokasi yang paling terjangkau oleh ternak yaitu lokasi sekitar kandang yang relatif lebih dekat. Penggembalaan dengan intensitas rendah terletak di lokasi yang sulit dijangkau yang merupakan lokasi padi lebak, sayuran dan perkebunan kelapa sawit yang pada waktu-waktu tertentu dipagar serta lokasi yang letaknya jauh dari kandang.

Vegetasi lahan rawa yang ditemukan berjumlah 23 spesies yaitu jenis rumput (Poaceae) *Brachiaria muticum*, *Echinochloa stagnina*, *Hymenachne acutigluma*, *Ischaemum rugosum*, *Leersia hexandra*, *Oryza rufipogon* dan *Saccharum spontaneum*; jenis legum (Mimosaceae) yaitu *Mimosa gigantea*, *Sesbania exasperata*, *Neptunia oleracea*, *Aeschynomene sensitiva*; teki-teki (Cyperaceae) yaitu *Scirpus grossus* L, *Scleria pterora* Presl, *Eleocharis dulcis*; jenis convulaceae yaitu *Ipomea aquatica* Forks, *Ludwigia hyssopifolia* serta

Kylinga brevifolia, *Polygonum barbatum* L, *Heliptropium indicum*, *Eichornia crassipes* S, *Hydrilla*, *Pandanus* sp, *Melaleuca leucadendron* *Ludwigia peruvial* dan *Ludwigia peploides*. Hasil penelitian Rohaeni (2006) di Kalimantan Selatan adalah 24 spesies sedangkan Camarao & Rodrigues Filho (2001) hanya 7 spesies.

Vegetasi yang mendominasi di lahan dengan kondisi penggembalaan berlebihan adalah kumpai padi (*Oryza rupifogon*) serta purun (*Eleocharis dulcis*) dengan komposisi botani 46,9% dan 46,1%. Vegetasi lain yang ditemukan di lokasi ini adalah *Hydrilla* (3%), *Ludwigia peruvial* (1,1%), *Mimosa gigantica* (0,9%), *Ludwigia peploides* (0,82%), *Neptunia oleracea* (0,76%), *Ipomea aquatica* Forks (0,32%), dan *Nymphaea amozanum* (0,1%). Tingginya ketersediaan spesies kumpai padi (*Oryza rupifogon*) ini juga dikemukakan oleh Rohaeni (2006) sedangkan hasil penelitian Camarao & Rodrigues Filho (2001) mengemukakan bahwa rawa padang penggembalaan didominasi oleh *Paspalum fasciculatum* (37%). Tingginya komposisi kumpai padi dan purun di rawa dengan intensitas penggembalaan yang tinggi menunjukkan bahwa kedua spesies ini sangat tahan dengan kondisi tersebut. Hal ini dimungkinkan dengan sifat kumpai padi yang mengambang sesuai tinggi rendahnya genangan .

Komposisi botani rawa lebak dengan intensitas penggembalaan rendah adalah *Ischaemum Rugosum* (17,35%), *H. Acutigluma* (12,52%), *Oryza rupifogon* (11,3%), *Eulucis dulcis* (10,3%), *Leersia hexandra* (10,1%), *Brachiaria muticum* (8,7%), *Pandanus* sp (6,1%), *Echinochloa stagnina* (5,02%), *Echinocloa crassipes* S (3,64%), *Ludwigia peploides* (3,2%), *Nymphaea amozanum* (2,4%), *Heliptropium indicum* (2,2%), *Hydrilla* (2,03%), *Scleria pterora* Presl (1,15%), *Polygonum barbatum* L (1,02%), *Neptunia oleracea* (0,85%), *Aeschynomene sensitiva* (0,71%), *Mimosa gigantica* (0,56%), *Sesbania exasperata* (0,31%), *Ludwigia hyssopifolia* (0,18%),

Kylinga brevifolia (0,17%), *Ipomea aquatica* Forks (0,1%), *Scirpus grossus* L (0,09%). Rohaeni (2006) dan Camarao & Rodrigues Filho (2001) mengemukakan bahwa vegetasi yang mendominasi adalah jenis Poaceae. Hasil pengamatan terhadap kerbau yang merumput menunjukkan bahwa spesies *Brachiaria muticum*, *Leersia hexandra*, *H. acutigluma*, *Ischaemum rugosum*, *Oryza rupifogon*, *Mimosa gigantica*, *Sesbania exasperata*, *Neptunia oleracea*, *Aeschynomene sensitiva*, *Scirpus grossus* L, *Scleria pterora* Presl., *Eleocharis dulcis*, *Ludwigia peploides*, dan *Nymphaca amazonum* dikonsumsi oleh ternak kerbau.

2. Komposisi Kimia Hijauan Pakan

Tabel 1. Komposisi Kimia Hijauan Pakan di Padang Penggembalaan (g.kg⁻¹ bahan kering)

Jenis Hijauan Pakan	Protein Kasar	Lemak Kasar	Serat Kasar	BETN	NDF	ADF	Hemi selulosa	Selulosa	Lignin
Rumput (Poaceae)									
- <i>Brachiaria muticum</i>	81,22 ^b	16,46 ^d	264,64 ^l	584,53 ^m	921,99 ^k	843,09 ^j	78,90 ^e	544,75 ^k	295,36 ⁿ
- <i>Leersia hexandra</i>	119,88 ^c	16,25 ^c	273,98 ^l	488,62 ^f	821,51 ^d	516,03 ^c	305,48 ^k	308,58 ^c	179,60 ^d
- <i>H. acutigluma</i>	174,29 ^e	13,98 ^b	245,94 ^h	467,64 ^e	934,48 ⁱ	863,33 ^l	71,15 ^l	624,15 ^g	196,44 ^h
- <i>Ischaemum rugosum</i>	81,87 ^b	19,16 ^e	349,77 ⁿ	449,41 ^d	917,32 ^h	601,78 ^h	315,53 ^l	413,08 ^g	178,36 ^c
- <i>Oryza rupifogon</i>	155,93 ^d	21,36 ^g	224,11 ^g	438,94 ^b	920,60 ^j	868,04 ^m	52,56 ^a	633,53 ⁿ	182,73 ^f
Legum (Mimoceae)									
- <i>Mimosa gigantica</i>	187,18 ^e	25,14 ^h	207,27 ^f	528,90 ^h	909,33 ^g	811,81 ⁱ	97,52 ^f	481,54 ⁱ	293,01 ^m
- <i>Sesbania exasperata</i>	228,14 ^g	29,46 ^l	147,73 ^c	540,54 ^l	766,63 ^c	592,18 ^g	174,46 ^h	402,14 ^f	181,85 ^e
- <i>Neptunia oleracea</i>	280,28 ^l	20,28 ^f	172,55 ^d	448,67 ^c	681,14 ^b	553,74 ^d	127,41 ^d	314,28 ^g	223,99 ^j
- <i>Aeschynomene sensitiva</i>	176,78 ^e	13,58 ^a	281,61 ^m	492,31 ^g	851,57 ^e	573,43 ^f	278,13 ^j	359,59 ^e	206,55 ⁱ
Teki-tekiian (Cyperaceae)									
- <i>Scirpus grossus</i> L	75,70 ^{ab}	32,37 ^l	184,96 ^e	571,68 ^l	918,92 ⁱ	843,29 ^k	75,63 ^d	539,98 ^j	267,60 ^k
- <i>Scleria pterora</i> Presl	60,40 ^a	15,05 ^b	266,86 ^k	591,59 ⁿ	948,39 ^m	557,65 ^e	390,73 ^m	415,00 ^h	124,86 ^a
- <i>Eleocharis dulcis</i>	178,92 ^e	16,36 ^{cd}	254,15 ^l	413,83 ^a	987,23 ⁿ	925,37 ⁿ	61,86 ^b	596,48 ^l	288,10 ⁱ
- <i>Ludwigia peploides</i>	257,54 ^h	15,11 ^b	72,04 ^a	569,87 ^k	885,44 ^f	377,88 ^b	507,56 ⁿ	192,46 ^a	182,85 ^g
- <i>Nymphaca amazonum</i>	205,57 ^f	21,31 ^g	117,93 ^b	560,52 ^j	610,50 ^a	373,37 ^a	237,13 ⁱ	201,43 ^b	171,60 ^b

Tabel 2. Kandungan mineral makro Beberapa Hijauan Pakan di Area Rawa

Spesies Hijauan	Season	Kandungan Mineral makro (g.kg ⁻¹)				
		N	Ca	P	Mg	S
Rumput (Poaceae)						
Brachiaria muticum	dry	30,97 ± 0,27	5,60 ± 0,01	0,92 ± 0,01	14,41 ± 0,04	4,51 ± 0,06
	logged	11,76 ± 0,64	1,00 ± 0,17	0,10 ± 0,00	7,79 ± 0,02	0,38 ± 0,15
Leersia hexandra	dry	21,31 ± 0,47	0,68 ± 0,00	1,47 ± 0,02	9,17 ± 0,03	1,16 ± 0,04
	logged	17,35 ± 0,34	1,06 ± 0,04	0,85 ± 0,03	7,60 ± 0,07	1,26 ± 0,29
H. Acutigluma	dry	20,68 ± 0,45	0,58 ± 0,00	0,98 ± 0,02	9,09 ± 0,02	1,46 ± 0,04
	logged	24,73 ± 0,17	1,68 ± 0,26	0,66 ± 0,03	9,68 ± 0,01	0,76 ± 0,35
Ischaemum	dry	23,71 ± 0,42	0,71 ± 0,00	0,32 ± 0,01	9,35 ± 0,01	0,51 ± 0,03
Rugosum	logged	11,90 ± 0,19	1,23 ± 0,02	0,66 ± 0,09	10,09 ± 0,01	3,46 ± 0,09
Onyza rupifogon	dry	22,76 ± 1,00	1,05 ± 0,00	0,45 ± 0,04	10,72 ± 0,01	0,30 ± 0,03
	logged	22,31 ± 0,17	1,45 ± 0,10	0,67 ± 0,08	8,51 ± 0,06	0,24 ± 0,07
Legum (Leguminoceae)						
Mimosa gigantea	dry	36,89 ± 0,79	2,87 ± 0,01	1,24 ± 0,06	14,98 ± 0,02	2,67 ± 0,05
	logged	26,69 ± 0,66	3,47 ± 0,02	0,90 ± 0,04	13,75 ± 0,39	1,24 ± 0,37
Sesbania exasperata	dry	36,16 ± 0,16	3,67 ± 0,01	1,53 ± 0,01	12,43 ± 0,07	2,61 ± 0,05
	logged	32,10 ± 1,32	5,62 ± 0,03	1,32 ± 0,07	10,27 ± 0,04	1,98 ± 0,04
Neptunia oleracea	dry	24,62 ± 0,36	5,78 ± 0,25	0,61 ± 0,02	15,75 ± 0,07	0,40 ± 0,04
	logged	39,14 ± 0,23	3,79 ± 0,07	1,20 ± 0,03	17,56 ± 0,04	1,59 ± 0,06
Aeschynomene sensitiva	dry	43,68 ± 0,99	4,13 ± 0,03	1,07 ± 0,03	17,69 ± 0,05	3,84 ± 0,07
	logged	25,21 ± 2,43	4,26 ± 0,00	1,13 ± 0,11	20,93 ± 0,04	3,53 ± 0,09
Teki-tekiian Cyperaceae						
Cyperus rotundus	dry	10,57 ± 0,27	0,71 ± 0,00	1,91 ± 0,04	5,85 ± 0,01	2,80 ± 0,02
	logged	10,89 ± 0,52	1,75 ± 0,07	1,01 ± 0,09	11,84 ± 0,01	2,93 ± 0,81
Cyperus esculantus	dry	15,68 ± 0,81	2,31 ± 0,01	0,57 ± 0,03	8,06 ± 0,03	0,45 ± 0,03
	logged	8,80 ± 0,51	0,93 ± 0,04	0,68 ± 0,03	6,71 ± 0,02	0,68 ± 0,06
Eulucis dulcis	dry	21,95 ± 0,88	0,72 ± 0,00	1,27 ± 0,01	9,01 ± 0,01	2,59 ± 0,04
	logged	25,55 ± 0,40	0,28 ± 0,02	1,75 ± 0,23	1,48 ± 0,01	4,37 ± 0,31
Ludwigia peploides	dry	27,68 ± 0,43	4,77 ± 0,01	1,38 ± 0,04	22,40 ± 0,05	1,40 ± 0,26
	logged	35,18 ± 0,61	2,81 ± 0,03	1,83 ± 0,08	17,58 ± 0,11	1,31 ± 0,05

. Tabel 3. Kandungan mineral mikro Beberapa Hijauan Pakan di Area Rawa

Spesies Hijauan	Season	Kandungan Mineral mikro (mg.kg ⁻¹)					
		Cu	Fe	Zn	Mn		
Rumput (Poaceae)							
Brachiaria muticum	dry	10,48 ± 0,29	94,84 ± 0,89	37,86 ± 0,20	331,25 ± 0,66	b	
	logged	8,70 ± 0,22	97,23 ± 4,77	54,46 ± 12,54	116,24 ± 1,39	a	
Leersia hexandra	dry	13,83 ± 0,27	174,52 ± 2,00	116,20 ± 0,20	248,28 ± 1,07	a	
	logged	11,09 ± 1,10	729,01 ± 52,99	88,45 ± 10,31	255,68 ± 5,92	a	
H. Acutigluma	dry	13,76 ± 0,43	123,64 ± 1,22	36,24 ± 0,80	199,73 ± 0,95	a	
	logged	15,53 ± 0,52	184,68 ± 18,35	50,36 ± 1,20	223,72 ± 45,15	a	
Ischaemum Rugosum	dry	12,00 ± 0,23	167,56 ± 0,46	51,81 ± 0,94	113,78 ± 1,74	a	
	logged	11,04 ± 0,69	109,76 ± 9,35	70,96 ± 16,11	269,94 ± 8,04	b	
Oryza rupifogon	dry	15,04 ± 0,84	445,95 ± 3,36	40,93 ± 0,27	810,33 ± 3,43	a	
	logged	12,12 ± 0,84	168,38 ± 33,74	23,34 ± 3,48	933,52 ± 39,63	b	
Legum (Leguminosae)							
Mimosa gigantica	dry	19,66 ± 0,57	183,18 ± 0,37	68,51 ± 0,29	224,34 ± 0,05	a	
	logged	7,63 ± 0,29	282,43 ± 39,70	30,02 ± 1,91	304,47 ± 46,02	a	
Sesbania exasperata	dry	20,56 ± 1,34	87,99 ± 1,34	67,14 ± 0,48	134,24 ± 0,51	a	
	logged	18,69 ± 1,72	158,91 ± 24,55	56,51 ± 4,63	112,80 ± 9,54	a	
Neptunia oleracea	dry	37,81 ± 0,85	176,03 ± 0,66	153,29 ± 0,47	1113,43 ± 7,90	b	
	logged	18,93 ± 0,23	312,40 ± 27,36	37,67 ± 0,45	350,78 ± 42,19	a	
Aeschynomene sensitiva	dry	26,02 ± 0,72	114,66 ± 1,79	77,24 ± 0,24	362,88 ± 4,04	b	
	logged	37,55 ± 3,83	129,33 ± 10,78	84,14 ± 2,50	254,55 ± 33,09	a	
Teki-tekiian Cyperaceae							
Cyperus rotundus	dry	12,87 ± 0,47	80,42 ± 0,89	44,59 ± 0,27	261,76 ± 1,05	a	
	logged	8,95 ± 0,18	285,71 ± 62,43	38,96 ± 0,85	510,96 ± 10,65	b	
Cyperus esculantus	dry	13,39 ± 0,33	62,86 ± 0,64	43,76 ± 0,36	443,15 ± 1,45	b	
	logged	8,77 ± 0,56	137,21 ± 22,04	56,72 ± 14,76	191,14 ± 5,64	a	
Eulicis dulcis	dry	17,97 ± 0,80	1192,43 ± 1,71	49,15 ± 0,71	206,00 ± 0,41	b	
	logged	17,03 ± 0,54	6808,50 ± 399,90	24,98 ± 1,53	30,66 ± 2,67	a	
Ludwigia peploides	dry	26,66 ± 0,30	621,29 ± 2,11	168,73 ± 1,05	827,00 ± 2,40	b	
	logged	207,95 ± 36,55	9241,75 ± 646,07	176,56 ± 7,04	589,70 ± 1,36	a	

Berdasarkan kandungan protein kasar serta fraksi serat, hijauan pakan di rawa padang penggembalaan dikategorikan mencukupi kebutuhan nutrisi kerbau

Silase rumput kumpai dengan penambahan legum turi mini

Tabel 4. Rataan konsumsi ransum dan PBB Ternak Kerbau dari Silase rumput kumpai dengan penambahan legum turi mini

Perlakuan	Konsumsi ransum(BK)	Konsumsi ransum (BO)	PBB (kg/ekor/hari)
A ₀	18,03±3,28	17,31±3,15	0,34±1,02
A ₁	17,59±2,89	16,76±2,75	0,51±0,52
A ₂	18,51±3,00	17,66±2,86	0,79±0,62
A ₃	18,66±1,84	17,87±1,76	0,97±0,73

Keterangan : A₀ = rumput rawa tanpa penambahan legum, A₁= rumput rawa + 10% legum, A₂= rumput rawa + 20% legum dan A₃= rumput rawa + 30% legum

Hasil menunjukkan bahwa total konsumsi bahan kering ransum tidak berbeda antara ternak yang mendapat perlakuan dengan penambahan legum rawa 10%(A₁), 20 % (A₂) dan 30% (A₃), namun secara numerik pada perlakuan A₃ cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan A₁, A₀ dan A₂ yaitu 18,66 kg/ekor/hari vs 17,59, 18,03 dan 18,51 kg/ekor/hari. Hal ini menggambarkan bahwa palatabilitas ransum yang menggunakan pakan dasar silase dengan penambahan legum terbanyak lebih baik. bahkan ada kecenderungan semakin tinggi penambahan legum rawa pada silase rumput rawa lebih disukai oleh ternak kerbau. Pada ternak ruminansia ransangan penciuman (aroma) sangat penting bagi ternak untuk mencari dan memilih makanan (Parakkasi 1999).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan harian terendah terdapat pada perlakuan A₀ yaitu

sebesar 0,34 kg, penambahan bobot badan harian tertinggi terdapat pada perlakuan A₃ yaitu sebesar 0,97 kg. Terjadinya peningkatan secara bobot badan pada perlakuan A₃ dikarenakan konsumsi ransum pada perlakuan ini tertinggi sebagai akibat dari palatabilitas ransum juga tinggi sehingga zat makanan yang tersedia untuk ternak juga lebih banyak, pembuatan silase ransum komplit adalah memiliki sifat organoleptik yang disukai ternak selain sesuai kebutuhan ternak. Meskipun perlakuan silase mempunyai bau yang asam dan bertesktur basah, tidak mempengaruhi konsumsi ternak. Pada ternak ruminansia ransangan penciuman (aroma) sangat penting bagi ternak untuk mencari dan memilih makanan (Parakkasi 1999). Sementara menurut Wallace dan Newbold (1992) konsumsi pakan dipengaruhi oleh kualitas protein pakan. Pertambahan bobot badan harian terlihat sejalan dengan konsumsi dan pencernaan ransum. Naik turunnya penambahan bobot badan sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya konsumsi pakan. Naiknya konsumsi pakan dapat menaikkan PBB dan rendahnya konsumsi pakan dapat menurunkan PBB (Muck, 2004).

Produktifitas Kerbau Rawa Pampangan

Tabel 5. Produktifitas Kerbau Pampangan

Parameters	Result
1. Daily weight gain (kg.day ⁻¹)	
- Male	0,40 ± 0,13
- Female	0,38 ± 0,09
2. Milk production (liters. day ⁻¹)	1,29 ± 0,44
3 Calving age at the first time (year)	3 - 3,5
4. Calving interval (year)	1,5 - 2

Sumber: Ali *et al.* (2012), Elsevier Procedia

Tabel 6. Karakteristik Kerbau Pampangan

No.	Karakteristik	Rataan
1.	Umur pertama kawin (tahun)	2,30
2.	Umur beranak pertama (tahun)	3,23
3.	Estrus (berahi) pertama setelah beranak (hari)	88,33
4.	Kawin setelah beranak (hari)	139,11
5.	Jarak beranak (bulan)	14
6.	Umur sapih anak (bulan)	9,07

Sumber: Muhakka. *et al.* (2013), Jurnal Sains Peternakan

BAB III

TUJUAN DAN SASARAN

I. Tujuan

Tujuan kegiatan adalah Perencanaan dan Pembuatan Grand Design Peternakan Kerbau Pampangan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014.

2. Sasaran

Sasaran kegiatan adalah tersusunnya Perencanaan dan Program Grand Design Peternakan Kerbau Pampangan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014.

BAB IV METODOLOGI

1. Lokasi dan Waktu

Lokasi penyusunan Grand Design Peternakan Kerbau Pampangan Di Provinsi Sumatera Selatan di lakukan di Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan selama tiga bulan dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2014.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil kunjungan ke lokasi dan data sekunder diperoleh dari Laporan Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

3. Metode Kegiatan dan Analisis Data

Kegiatan penyusunan Grand Design tahun 2014 dimulai dengan pembentukan tim perencana dan penyusun yang kemudian melakukan pengumpulan data primer langsung ke lokasi dan data sekunder dari berbagai sumber melalui forum diskusi (FGD) dan rapat-rapat teknis. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyusunan Grand Design Peternakan Kerbau Pampangan di Sumatera Selatan tahun 2014 adalah metode survey, FGD dan rapat-rapat teknis di lokasi. Data yang dihimpun kemudian diolah dan disusun menggunakan instrument penulisan.

BAB V

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PEMBIBITAN KERBAU

Bibit adalah ternak yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakkan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48/2011 tentang Sumber Daya Genetik dan Perbibitan Ternak). Persyaratan bibit yang diedarkan wajib memiliki sertifikat layak bibit yang memuat keterangan mengenai silsilah dan ciri-ciri keunggulannya, yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi produk (benih dan/atau bibit ternak). Karena sudah ada pengertian “bibit” dan persyaratan peredarannya yang baku dan mempunyai kekuatan hukum, untuk selanjutnya seluruh masyarakat agar menyamakan persepsi tentang istilah bibit. Hal ini dikarenakan masih banyak khalayak yang menyatakan bahwa bibit adalah ternak yang dapat digunakan untuk perkembangbiakan (induk dan jantan dewasa) tanpa melihat keunggulan genetiknya. Upaya untuk mendapatkan ternak dengan kualifikasi bibit dapat dilakukan melalui pemuliaan. Pengertian pemuliaan adalah rangkaian kegiatan untuk mengubah komposisi genetik pada sekelompok ternak dari suatu rumpun atau galur guna mencapai tujuan tertentu. Cara untuk mengubah komposisi genetik dapat dilakukan dengan melakukan seleksi dan pengaturan perkawinan. Pengaturan perkawinan dapat dilakukan dalam rumpun murni (*within breed*) atau antar rumpun/persilangan (*between breed*).

1. Maksud dan Tujuan

Maksud

Maksud ditetapkannya Pedoman Pelaksanaan ini adalah sebagai acuan dan arahan dalam pelaksanaan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di 7 (tujuh) Kabupaten Terpilih Tahun 2014.

Tujuan

1. Memfasilitasi sarana pembibitan.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM dalam kegiatan pembibitan.
3. Membentuk kelompok peternak menjadi calon kelompok pembibit.
4. Menumbuhkan dan menstimulasi peternak secara individu maupun kelompok peternak dalam menerapkan prinsip-prinsip pembibitan.
5. Mendorong wilayah terpilih (1) Ogan Komiring Ilir, (2) Lebak, (3) Brebes, (4) Sumbawa, (5) Hulu Sungai Utara, (6) Toraja Utara, dan (7) Kutai Kartanegara sebagai wilayah sumber bibit ternak kerbau.

Sasaran

- a. Jangka Pendek
 - Tersedianya sarana pembibitan.
 - Terlaksananya penerapan prinsip-prinsip pembibitan di kelompok peternak terpilih : (1) Ogan Komiring Ilir, (2) Lebak, (3) Brebes, (4) Sumbawa, (5) Hulu Sungai Utara, (6) Toraja Utara, dan (7) Kutai Kartanegara.
- b. Jangka Menengah
 - Terbentuknya kelompok pembibit rumpun ternak kerbau
 - Tersedianya bibit ternak kerbau sesuai SNI secara berkelanjutan.
- c. Jangka Panjang
 - Terbentuknya wilayah sumber bibit rumpun kerbau di Kabupaten: (1) Ogan Komiring Ilir, (2) Lebak, (3) Brebes, (4) Sumbawa, (5) Hulu Sungai Utara, (6) Toraja Utara, dan (7) Kutai Kartanegara.

Untuk mempertahankan kemurnian dan menghindari penurunan mutu genetik ternak kerbau asli/ternak kerbau lokal, pelaku pembibitan harus menerapkan prinsip-prinsip pembibitan sesuai dengan Pedoman Pembibitan Ternak kerbau yang Baik (*Good Breeding Practice/GBP*). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan prinsip-prinsip pembibitan antara lain : sarana, manajemen pemeliharaan, produksi bibit (*perkawinan, recording, seleksi, replacement dan sertifikasi*).

Sarana

Sarana yang harus dimiliki kelompok peternak sehingga dapat menerapkan prinsip-prinsip pembibitan antara lain: nomor identitas ternak, timbangan ternak, tongkat ukur, pita ukur, kartu ternak dan kandang jepit dan komputer.

a. Nomor Identitas Ternak

Nomor identitas ternak untuk mengidentifikasi (penandaan) ternak sehingga dapat dilakukan pencatatan individu dalam kartu ternak dan seleksi. Nomor identitas ternak dapat berupa *ear tag, microchip, kalung* dan lainnya.

b. Timbangan Ternak

Timbangan ternak di perlukan untuk mengetahui bobot ternak kerbau mulai saat lahir sampai masuk usia bibit sesuai SNI. Bobot ternak ternak kerbau tersebut digunakan sebagai salah satu dasar seleksi. Timbangan ternak adalah timbangan digital yang spesifik digunakan untuk ternak ruminansia besar.

c. Tongkat ukur

Tongkat ukur digunakan untuk mengukur tinggi pundak dan panjang badan ternak kerbau. Tongkat ukur berskala dan spesifik digunakan untuk ternak ruminansia besar.

d. Pita ukur

Pita ukur digunakan untuk mengukur lingkar dada dan lingkar scrotum ternak kerbau. Pita ukur berskala dan spesifik digunakan untuk ternak ruminansia besar.

e. Kartu ternak

Kartu ternak digunakan untuk mencatat hasil penimbangan dan pengukuran sekaligus sebagai bukti tertulis yang menggambarkan kondisi ternak kerbau. (Form terlampir).

f. Kandang Jepit

Kandang jepit adalah tempat untuk mengawinkan ternak kerbau dan melakukan pemeriksaan lainnya.

g. Komputer

Komputer digunakan untuk menyimpan data hasil penimbangan dan pengukuran ternak kerbau serta data lainnya yang dibutuhkan dalam seleksi calon bibit.

2. Manajemen Pemeliharaan

Manajemen pemeliharaan meliputi pemberian pakan dan minum, pemberian vaksin dan obat-obatan, perkawinan, pembersihan kotoran dan biosecurity. Tatalaksana pemeliharaan juga dibedakan antara pemeliharaan pedet, kerbau muda, calon induk dan calon pejantan, induk bunting dan induk melahirkan. Secara rinci manajemen pemeliharaan terdapat pada Pedoman Pembibitan Kerbau yang Baik.

3. Produksi Bibit

1) Perkawinan

Dalam upaya memperoleh bibit yang sesuai standar, teknik perkawinan dapat dilakukan dengan cara intensifikasi kawin alam atau inseminasi buatan (IB) Secara rinci

pengaturan perkawinan terdapat pada Pedoman Pembibitan Kerbau yang Baik.

2) Rekording

Pencatatan/Rekording meliputi catatan rumpun, identitas, silsilah, perkawinan (tanggal, pejantan/kode semen, IB/kawin alam, induk), induk melahirkan (tanggal, tunggal/kembar, normal/distokia), pedet lahir (tanggal, tunggal/kembar, bobot lahir, jenis kelamin, induk, pejantan/kode semen, tinggi pundak, panjang badan), penyapihan (tanggal, bobot sapih, tinggi pundak, panjang badan), vaksinasi, pengobatan (tanggal, perlakuan/*treatment*) dan mutasi (pemasukan dan pengeluaran). Proses pencatatan/rekording meliputi penimbangan, pengukuran dan penghitungan.

3) Penimbangan

Penimbangan dilakukan pada umur :

- a. Saat lahir
- b. Umur sapih (205 hari)
- c. Umur 1 tahun dan
- d. Umur bibit sesuai dalam SNI/PTM

Cara menentukan umur dari ternak yang tidak diketahui catatan kelahirannya dapat dilihat dari kondisi gigi seri tetap.

4) Pengukuran

Pengukuran dilakukan antara lain terhadap :

- a. Panjang badan
- b. Lingkar dada
- c. Tinggi pundak dan
- d. Lingkar scrotum.

5) Penghitungan

Penghitungan dilakukan untuk mengetahui rata-rata hasil pengukuran dan penimbangan terhadap populasi yang digunakan sebagai dasar seleksi. Penghitungan dilakukan menggunakan komputer.

6) Seleksi

Pelaksanaan seleksi mengikuti petunjuk pedoman uji performance atau mengikuti usulan tim pakar pusat dan daerah.

Seleksi bibit kerbau dilakukan berdasarkan performan anak dan individu calon bibit kerbau tersebut, dengan mempergunakan kriteria seleksi dengan sebagai berikut :

a. Kerbau Induk meliputi :

- Kerbau induk harus dapat menghasilkan anak secara teratur;
- Melahirkan anak tidak cacat dan mempunyai rasio bobot sapih umur 205 hari (*weaning weight ratio*) di atas rata-rata dari kelompoknya.

b. Calon Pejantan meliputi :

- Bobot sapih umur 205 hari terkoreksi terhadap umur induk dan musim kelahiran, di atas rata-rata dari kelompoknya; (Tabel 1 dan 2)
- Bobot badan umur 365 hari di atas rata-rata;
- Pertambahan bobot badan umur 2 tahun di atas rata-rata;
- Libido dan kualitas sperma baik;
- Penampilan fenotipe sesuai dengan rumpunnya.

c. Calon Induk meliputi :

- Bobot sapih umur 205 hari terkoreksi terhadap umur induk dan musim kelahiran, di atas rata-rata dari kelompoknya;

- Bobot badan umur 365 hari diatas rata-rata;
- Penampilan fenotipe sesuai dengan rumpunnya.

7) Replacement (ternak pengganti)

Replacement dilakukan untuk mempertahankan keseimbangan ternak dalam suatu populasi.

8) Sertifikasi

Untuk mendapatkan sertifikasi bibit kelompok harus menerapkan GBP dan sistem manajemen mutu, dan produk yang dihasilkan sesuai SNI. Kondisi saat ini menunjukkan belum semua pelaku usaha dapat memenuhi persyaratan untuk mensertifikasikan produknya ke Lembaga Sertifikasi Produk (LSPro). Atas dasar hal tersebut, diupayakan dengan penerbitan Surat Keterangan Layak Bibit (SKLB) Ternak, setelah dinilai kesesuaian produk bibit ternak terhadap standar (SNI/PTM/Standar Daerah) yang telah ada. Diharapkan surat keterangan tersebut dapat menjadi awal bagi proses sertifikasi, setelah melalui pembinaan terhadap pelaku usaha ke arah pembibitan secara terus menerus. Secara rinci pengaturan penerbitan SKLB ternak terdapat pada Petunjuk Teknis Surat Keterangan Layak Bibit Ternak.

4. Persiapan dan Pelaksanaan

A. Persiapan

1. Perencanaan Operasional

Perencanaan operasional Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih Tahun 2014 dituangkan ke dalam Pedoman Pelaksanaan yang disusun oleh Tim Pusat. Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) disusun oleh Tim Pembina Provinsi dan Petunjuk Teknis (Juknis) pelaksanaan disusun oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota dengan mengacu pada Pedoman Pelaksanaan.

2. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di 7 (tujuh) Kabupaten Terpilih Tahun 2014 dilakukan oleh pelaksana pusat kepada provinsi dan ditindaklanjuti oleh provinsi dan kabupaten kepada kelompok yang menjadi sasaran; yang pelaksanaannya secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi secara langsung dilaksanakan melalui rapat koordinasi dan pembinaan kegiatan Tahun 2014 secara intensif. Sosialisasi secara tidak langsung dilaksanakan melalui bahan publikasi.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan disesuaikan pada alokasi dana yang ada pada DIPA masing-masing Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Secara garis besar kegiatan ini meliputi pengadaan sarana (kandang jepit, kartu ternak, eartag, aplikator, tongkat ukur, pita ukur, komputer, printer, timbangan elektrik dan bibit kerbau) yang dibutuhkan oleh kelompok peternak dalam kawasan ternak kerbau sehingga dapat menerapkan prinsip-prinsip pembibitan.

Kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di 7 (tujuh) Kabupaten Terpilih dilaksanakan dengan ketentuan:

1. Lokasi Kelompok

Lokasi kelompok terpilih dalam kegiatan ini memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Berada dalam kawasan padat ternak kerbau dengan rumpun sama, yang berpotensi menjadi wilayah sumber bibit ternak kerbau.
- b. Didukung oleh ketersediaan sumber pakan lokal dan air, serta bukan merupakan daerah endemis penyakit hewan menular.
- c. Tersedia petugas teknis peternakan dan kesehatan hewan.

- d. Mudah dijangkau untuk pelayanan peternakan dan kesehatan hewan.
 - e. Mudah dijangkau oleh petugas untuk melakukan pembinaan.
2. Kelompok Peternak Penerima Sarana Pembibitan
- a. Kelompok aktif dalam usaha peternakan ternak kerbau.
 - b. Memiliki minimal 30 induk ternak kerbau lokal dengan rumpun sama.
 - c. Diutamakan ada anggota kelompok berpendidikan minimal SLTA/ sederajat.
 - d. Telah melakukan pencatatan produktivitas (minimal pencatatan perkawinan dan kelahiran).
 - e. Jumlah anggota minimal 10 orang.
 - f. Pengurus dan anggota kelompok tidak bermasalah dengan perbankan.
 - g. Telah mengajukan proposal dan mendapat rekomendasi dari kepala dinas provinsi/kabupaten/kota.
3. Petugas Recording
- a. Kriteria Petugas Recording :
 - b. Minimal berpendidikan SLTA.
 - c. Mampu mengoperasikan komputer.
 - d. Telah mengikuti pelatihan recording.
 - e. Harus melakukan pencatatan.
4. Pengadaan Ternak Kerbau
- a. Ternak kerbau yang diadakan harus memenuhi persyaratan kualitatif dan kuantitatif sesuai SNI/PTM/standar masing-masing rumpun.
 - b. Ternak kerbau memiliki Surat Keterangan Layak Bibit (SKLB) yang dikeluarkan oleh Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota asal ternak.

5. Peningkatan SDM

Peningkatan SDM dialokasikan bagi petugas maupun peternak antara lain, meliputi : Pelatihan Rekording dan Pelatihan Pembibitan Kerbau yang Baik (Good Breeding Practice/GBP).

Lokasi dan pelaksanaan pelatihan :

- a. Pelatihan recording bagi petugas dan wakil anggota dari kelompok dilakukan di BPTU HPT Siborong-Borong.
- b. Pelatihan bagi seluruh anggota kelompok diselenggarakan oleh dinas.

6. Operasional Penetapan Wilayah Sumber Bibit

Operasional penetapan wilayah sumber bibit dimaksudkan untuk mendorong daerah mengusulkan lokasi yang berpotensi sebagai wilayah sumber bibit untuk ditetapkan menjadi wilayah sumber bibit. Operasional yang dimaksud antara lain mengatur :

- a. Sosialisasi kegiatan perwilayahan sumber bibit;
- b. Identifikasi ke wilayah yang berpotensi sebagai wilayah sumber bibit;
- c. Koordinasi dengan dinas Provinsi dan Perguruan Tinggi atau Balai Penelitian Teknologi Pertanian (BPTP) setempat dalam rangka penyusunan proposal penetapan wilayah sumber bibit;
- d. Konsultasi dan Koordinasi ke Pusat;
- e. Monitoring dan evaluasi.

7. Penyusunan Regulasi

Regulasi dimaksudkan untuk mendukung keberhasilan kegiatan yang akan dilaksanakan. Regulasi yang dimaksud antara lain mengatur :

- a. Program perbibitan yang dilaksanakan oleh dinas (pemurnian, seleksi dll) sampai terbentuknya wilayah sumber bibit;

- a. Pemasukan dan/atau pengeluaran ternak kerbaudi wilayah kegiatan;
- b. Pengelolaan ternak bantuan di kelompok;
- c. Keberkelanjutan program.

8. Administrasi

Salah satu keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh pelaksanaan tertib administrasi untuk setiap kegiatan/aktivitas. Pengelolaan administrasi harus dilakukan sesuai dengan ketentuan.

5. Pembinaan dan Pengorganisasian

A. Pembinaan

Dalam upaya meningkatkan kinerja kelompok peternak, dilakukan pembinaan teknis dan manajemen serta pembinaan kelembagaan. Pembinaan teknis dan manajemen dilakukan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip pembibitan antara lain pelaksanaan rekording, seleksi dan pemeliharaan yang mengacu pada GBP ternak kerbau dan pemuliaan/pemurniaan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas mutu genetik. Sedangkan pembinaan kelembagaan diberikan dalam rangka mengarahkan kelompok peternak berkembang menjadi kelompok pembibit. Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan sampai terbentuknya wilayah sumber bibit.

B. Pengorganisasian

Untuk kelancaran kegiatan ini di tingkat Pusat dibentuk Tim Pusat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, di tingkat Provinsi dibentuk Tim Pembina Provinsi dan pada tingkat Kabupaten dibentuk Tim Teknis Kabupaten.

1. Tim Pusat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Dalam pelaksanaan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih Tahun 2014, Tim Pusat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan mempunyai kewajiban sebagai berikut :

- a. Menyusun Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten terpilih;
- b. Mengkoordinasikan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten terpilih di tingkat pusat dan daerah;
- c. Melakukan sosialisasi dan pembinaan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih ;
- d. Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan;
- e. Menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan pelaksanaan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

2. Tim Pembina Provinsi

- a. Menyusun Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) dengan mengacu kepada pedoman pelaksanaan dan disesuaikan dengan kondisi spesifik masing-masing daerah yang ditetapkan oleh kepala Dinas Provinsi;
- b. Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan dengan instansi terkait di tingkat provinsi dan kabupaten;
- c. Melakukan sosialisasi dan pembinaan kegiatan serta penanganan masalah di tingkat provinsi;
- d. Melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan;
- e. Menyusun dan melaporkan perkembangan pelaksanaan kegiatan di tingkat provinsi.

3. Tim Teknis Kabupaten

Dalam pelaksanaan kegiatan, Tim Teknis Kabupaten, mempunyai kewajiban sebagai berikut :

- a. Menyusun Petunjuk Teknis (Juknis) kegiatan dengan mengacu kepada Petunjuk pelaksanaan dan disesuaikan dengan kondisi spesifik daerah yang ditetapkan oleh Dinas Kabupaten;
- b. Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan dengan dinas provinsi dan instansi terkait di tingkat kabupaten;
- c. Melakukan sosialisasi kegiatan;
- d. Melakukan pendampingan pelaksanaan kegiatan serta penanganan masalah di tingkat kabupaten;
- e. Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan;
- f. Membuat laporan perkembangan pelaksanaan kegiatan di tingkat kabupaten.

4. Kelompok Peternak

Kelompok peternak mempunyai kewajiban sebagai berikut :

- a. Melakukan pemeliharaan ternak dengan baik dan menerapkan prinsip-prinsip pembibitan antara lain melakukan pencatatan/rekording individu ternak (silsilah, penimbangan, pengukuran, perkawinan, dll) dan seleksi yang dibuktikan dengan Surat Pernyataan;
- b. Melakukan perkawinan ternak dengan pejantan/semen beku unggul yang serumpun;
- c. Mengikuti bimbingan dan pembinaan dari Tim Pembina/Tim Teknis;
- d. Bersedia mengikuti kegiatan pembibitan lainnya (uji performans, manajemen pembibitan terpadu, dll);
- e. Tertib administrasi dalam pelaksanaan kegiatan;
- f. Semua aset yang sudah dilimpahkan ke kelompok merupakan tanggungjawab kelompok.

5. Petugas Recorder

- a. Melakukan pemantauan terhadap pengukuran dan penimbangan performan anak dan individu calon bibit

- ternak kerbau yang dilakukan oleh kelompok serta penggunaan kartu ternak;
- b. Melakukan pencatatan dan penghitungan atas hasil pengukuran dan penimbangan performan anak dan individu calon bibit ternak kerbau yang dilakukan oleh kelompok;
 - c. Melaporkan hasil pencatatan dan penghitungan kepada Kepala Dinas Provinsi/Kabupaten.

Pengendalian dan Indikator Keberhasilan

A. Pengendalian

Pengendalian kegiatan dilakukan oleh SKPD yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan di provinsi dan kabupaten. Pengawasan fungsional kegiatan dilaksanakan oleh Aparat Pengawas Fungsional. Pengawasan dan pengendalian dapat dilakukan setiap saat selama kegiatan.

Dalam rangka pemberdayaan kelompok, terdapat 8 tahapan kritis yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Penyusunan Pedoman Pelaksanaan (Pusat), Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) oleh Tim Provinsi, Petunjuk Teknis (Juknis) oleh Tim Kabupaten.
2. Sosialisasi pedoman/Juklak/Juknis oleh Tim Pusat, Tim Pembina Provinsi dan Tim Teknis Kabupaten.
3. Pelaksanaan Seleksi calon penerima dan calon lokasi (CP/CL yang dilakukan oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota.
4. Pelaksanaan verifikasi yang dilakukan oleh Tim Pembina Provinsi.
5. Pengadaan bibit kerbau dan sarana pendukung.
6. Penyerahan bibit dan sarana pendukung kepada kelompok
7. Pelaksanaan pembibitan oleh kelompok.
8. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan pertanggungjawaban output dan outcome.

B. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Input

Tersedianya dana yang di alokasikan pada masing-masing satker provinsi dan kabupaten.

2. Indikator Output

- a. Tersedianya sarana pembibitan di 7 (tujuh) kabupaten terpilih
- b. Terbentuknya calon kelompok pembibit di 7 (tujuh) kabupaten terpilih ;
- c. Terlatihnya petugas recording sebanyak 14 orang;
- d. Terjangungnya ternak kerbau kriteria bibit sebanyak 350 ekor.

3. Indikator Outcome

- a. Terbentuknya kelompok pembibit;
- b. Dihasilkan ternak kerbau yang memiliki recording;
- c. Meningkatnya populasi ternak kerbau kriteria bibit.

4. Indikator Manfaat (*Benefit*)

- a. Terbentuknya wilayah sumber bibit;
- b. Tersedianya ternak kerbau bibit.

6. Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan

A. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan, dimaksudkan untuk mengetahui realisasi fisik dan keuangan. Disamping itu untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten dan kelompok serta memberikan saran alternatif pemecahan masalah.

Untuk menjaga transparansi penggunaan dana, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara intensif dan berjenjang. Hasil monitoring dan evaluasi disusun diformulasikan menjadi laporan, yang memuat data dan informasi penting sebagai bahan kebijakan selanjutnya.

B. Pelaporan

Pelaporan diperlukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan.

Untuk itu perlu ditetapkan mekanisme pelaporan sebagai berikut:

1. Kelompok wajib membuat laporan pelaksanaan kegiatan setiap 3 (tiga) bulan sesuai dengan lampiran, kepada Kepala Dinas Kabupaten melalui Tim Teknis Kabupaten.
2. Tim Teknis Kabupaten melakukan rekapitulasi seluruh laporan yang diterima dari kelompok dan melaporkan perkembangan kegiatan yang dilakukan setiap 3 (tiga) bulan kepada Kepala Dinas Kabupaten dan di teruskan kepada Kepala Dinas Provinsi.
3. Tim Pembina Provinsi melaporkan perkembangan kegiatan yang dilakukan setiap 3 (tiga) bulan kepada Kepala Dinas Provinsi yang diteruskan kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan c.q. Direktur Perbibitan Ternak.

BAB VI
PENGEMBANGAN KERBAU PAMPANGAN
(*BUFFALO CENTER*)
SUMATERA SELATAN

1. Kerangka Pikir Kerbau Pampangan

- a. Kerbau Pampangan Sumatera Selatan saat ini sudah diakui sebagai salah satu rumpun/Plasma Nutfah asli Indonesia, baik secara nasional maupun internasional dengan keluarnya Peraturan Pemerintah. Hal ini telah dilakukan dengan mengusulkan sebagai keberadaan rumpun Kerbau Pampangan sesuai prosedur yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 19/permentan/OT.140/2/2008 tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun dan Galur Ternak.
- b. Mengacu kepada program Pemerintah Pusat yaitu Program Swasembada daging sapi dan kerbau pada tahun 2014.
- c. Mengidentifikasi bahwa salah satu yang menyebabkan rendahnya populasi Kerbau Pampangan di Sumatera Selatan disebabkan oleh keterbatasan bibit unggul, mutu dan jumlah serta mutu pakan yang tidak terpenuhi untuk perbaikan produktivitas, tingginya derajat silang dalam dan kurangnya pengetahuan peternak dalam menangani produksi dan reproduksi ternak tersebut. Hal-hal tersebut di atas seharusnya dapat ditanggulangi melalui penerapan teknologi yang tepat. Sehingga disimpulkan bahwa penurunan populasi dan produktivitas tersebut disebabkan karena sentuhan teknologi yang masih sangat terbatas dalam budidaya dan pembibitan kerbau, walaupun hasil penelitian tentang kerbau sudah cukup banyak tersedia. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, bahkan disinyalir hampir tidak ada aplikasi teknologi yang diterapkan oleh para peternak kerbau di Indonesia. Oleh karena itu perlu diidentifikasi teknologi perbibitan yang tepat bagi

pembentukan bibit kerbau unggul yang dibutuhkan di Indonesia.

- d. Kerbau Rawa (*Swamp Buffalo*) Sumatera Selatan lebih banyak dimanfaatkan sebagai penghasil daging, susu, dan simbol kekayaan. Produksi air susunya masih sangat terbatas yaitu sebanyak 1-3 liter/ekor/hari. Produk olahan susunya yang khas dan sudah umum dikenal masyarakat di Sumsel adalah ***gula puan*** dan ***minyak samin*** (mentega). Kedua macam produk olahan susu yang dikerjakan secara tradisional ini, mempunyai nilai komersil dan memberikan kontribusi ekonomi yang nyata bagi pemiliknya. Berpotensinya susu *kerbau pampangan* sebagai bahan dasar pembuatan *gula puan* dan *minyak samin* ini adalah karena kadar lemaknya yang tinggi (7-12 %). Kadar lemak susu *kerbau pampangan* tidak jauh berbeda dengan hal yang sama yang dimiliki oleh misalnya *kerbau sumbawa*, *kerbau italia*, *kerbau India*. Oleh karena itu, susu *kerbau pampangan* berpotensi dan layak untuk dikembangkan dan dijadikan produk olahan susu komersial modern lainnya seperti ***keju mozzarella*** (yang menjadi salah satu *icon* pangan Negara Italia).
- e. Bibit kerbau unggul yang diperoleh dari perbaikan genetik yang paling sukses dan komersial justru terdapat di Eropa yaitu di Italy. Hal tersebut disebabkan karena mereka menerapkan inovasi teknologi pembibitan dalam usaha peternakan kerbau untuk menghasilkan bibit kerbau unggul yang mampu menghasilkan produk akhir yang diharapkan konsumen sehingga usaha yang dikembangkan sangat menguntungkan. Produk akhir tersebut adalah keju *mozarella* yang cita rasanya tidak bisa tergantikan oleh keju yang dihasilkan dari susu ternak lainnya. Ini adalah contoh baik yang patut ditiru, yakni dalam melaksanakan seleksi maka target produk yang ingin dicapai seharusnya memang yang diharapkan oleh masyarakat konsumen.

- f. Data tahun 2013, menunjukkan bahwa total populasi ternak kerbau di Sumsel adalah 26.315 ekor (BPS) (2,23 % dari total ternak kerbau nasional) jumlah kerbau rawa 5.036 ekor tersebar di 2 wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pampangan dan Pangkalan Lampam. Mencermati potensi genetik dan komersil *Kerbau Pampangan* di wilayah Sumsel, maka kapasitas ternak ini harus segera dikembangkan dan dikonservasi sebagai salah satu sumber pangan prima dan bergengsi (susu dan daging). Dari hasil pengamatan mengindikasikan bahwa *Kerbau Pampangan* sudah mengalami degradasi mutu genetik sebagai akibat dari perkawinan yang tidak terkontrol (*inbreeding*), Selain itu, manajemen pemeliharaan yang masih tradisional, hampir tidak ada upaya perbaikan mutu genetik, serta yang paling krusial adalah tidak cukup asupan gizi (nutrient) utama seperti protein, energy, mineral, dan vitamin. Kondisi ini jika berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan berakibat fatal. Oleh karena itu, sudah saatnya semua pihak turun tangan untuk mengatasi penurunan mutu genetik serta berkurangnya populasi *kerbau pampangan/kerbau rawa*.

Berdasarkan kepada kerangka berfikir tersebut, inilah yang akan dijadikan titik tolak untuk pembuatan Grand Design Pengembangan Kerbau Pampangan di perbaikan pembibitan kerbau di Provinsi Sumatera Selatan, Oleh karena itu untuk perbaikan produktivitas kerbau, maka Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan perlu membuat suatu model grand design untuk penerapan teknologi yang sesuai dengan situasi dan kondisi lokasi yang ada serta disesuaikan dengan sistem management tradisional yang telah diterapkan oleh peternak kerbau rawa di Sumatera Selatan dengan tambahan inovasi pembibitan, pakan dan manajemen pemeliharaan termasuk perkawinan. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan akan

melakukan kegiatan Rancang Bangun Pusat Pengembangan Kerbau Rawa (*Swamp Buffalo Centre*), yang berbasis Pusat Penelitian dan Pengembangan rekayasa genetika Plasma Nutfah kerbau rawa asli Sumatera Selatan untuk menuju Provinsi Sumatera Selatan sebagai Provinsi rujukan/kiblat/center terkait pengembangan ternak kerbau rawa di Indonesia dan industri pengolahan produk turunan dari kerbau rawa (susu, kulit, dan daging).

2. Manfaat

Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah:

- a. Sebagai Pusat Pembiakan (*Breeding*), perbaikan dan Pengembangan genetika Populasi Kerbau Pampangan sebagai salah satu Plasma Nutfah asli Indonesia dan menjadikan Kerbau Pampangan sebagai salah satu jenis Kerbau Rawa (*swamp buffalo*) terbaik di dunia.
- b. Sebagai tempat untuk menciptakan populasi dasar untuk membentuk populasi inti dalam sistem perbaikan genetik dengan berdasarkan segitiga populasi.
- c. Sebagai Pusat Penelitian dan Pengembangan berkelanjutan terkait manajemen pengelolaan kerbau, yaitu antara lain : seleksi, penerapan animal recording secara individual untuk perbaikan genetik, manajemen pakan berdasarkan formula protein rendah dan energi tinggi, manajemen reproduksi yang meliputi *early pregnancy*, *early milk production*, *synchronization oestrous*, dan manajemen kesehatan hewan dan penyakit.
- d. Sebagai Pusat untuk meningkatkan dan mengembangkan Produk Olahan yang dihasilkan oleh Kerbau, seperti: Susu, Keju Mozarella, Daging, Kulit dan produk turunan/olahan lainnya, dalam rangka diversifikasi pangan/gizi dan peningkatan pendapatan rumah

- tangga/masyarakat dan dapat disinergikan dengan Program kegiatan PKK Provinsi Sumatera Selatan.
- e. Terjaminnya populasi dan ketahanan pangan/gizi, menunjang swasembada daging di Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Selatan.
 - f. Sebagai tempat agrowisata anak-anak Sekolah Dasar, SMP, SMU, dan mahasiswa untuk lebih mengenal tentang produk-produk hasil peternakan.
 - g. Menjadikan Provinsi Sumatera Selatan sebagai Provinsi rujukan/kiblat/center terkait pengembangan ternak kerbau dan ternak Ruminansia lainnya.
 - h. Tujuan-tujuan lainnya yang bersifat komersial dalam jangka panjang.

Bentuk dan Sasaran Kegiatan

1. Membangun secara fisik Pusat Pengembangan Kerbau Rawa (*Swamp Buffalo Center*) dengan kapasitas populasi maksimal 200 ekor betina produktif, atau sekitar 300 ekor total populasi sebagai Pusat Penelitian dan Pengembangan rekayasa genetika Plasma Nutfah Kerbau Pampangan asli Sumatera Selatan. Swamp Buffalo Centre ini terdiri atas sarana dan prasarana: Kandang Laktasi, Kandang breeding, kandang dara, kandang exercise, Gudang pakan, Rumah silase, Gudang Processing susu, Laboratorium susu, Balai inseminasi buatan, meat shop, training centre, mess, rumah jaga, rumah karyawan, pos jaga, area parkir, coffe shop, menara pemantau, kebun hijauan, ruang instalasi biogas, ruang demo, rumah oleh-oleh khas produk olahan kerbau, rumah kerajinan kulit, dan perkantoran.
2. Melakukan pemberdayaan dan pelatihan bagi kelompok ternak masyarakat, melalui penerapan Teknologi tepat guna. Teknologi tersebut mumpuni dan merubah image peternak bahwa aplikasi teknologi akan berdampak pada

peningkatan penghasilan keluarga peternak baik secara langsung maupun tidak langsung, kontribusinya yang akan lebih signifikan pada swasembada daging sapi dan kerbau sampai Tahun 2014.

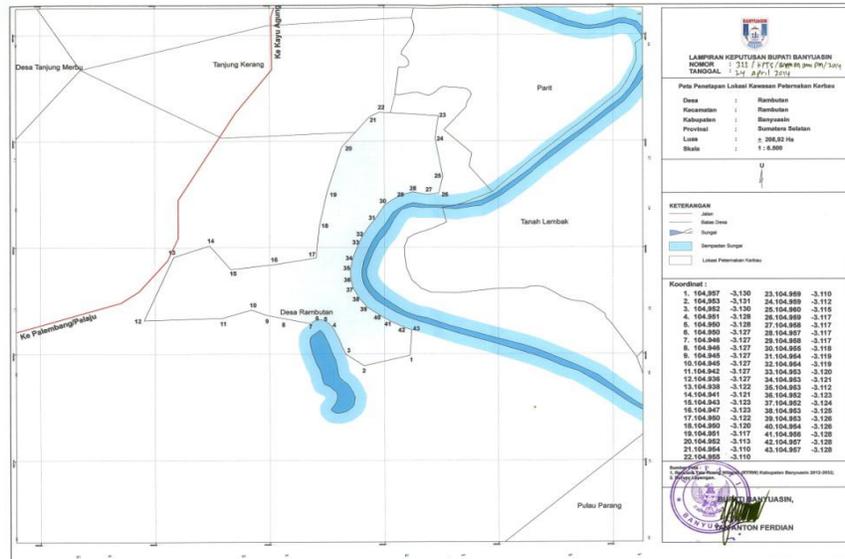
3. Melakukan rekaman data dasar dan membangun pangkalan data berbasis teknologi informasi (komputerisasi) yang akurat dan berkesinambungan terhadap potensi populasi dan kinerja produksi dan reproduksinya,
4. Melakukan identifikasi bahan dan hijauan pakan serta menentukan daya dukung efektif sumberdaya pakan,
5. Melakukan kontrol perkawinan dan introduksi “darah baru” dengan cara melakukan seleksi yang ketat dan aplikasi teknologi reproduksi modern, yaitu **outcrossing** penggunaan bibit unggul dari hasil seleksi berdasarkan *genetic improvement program*. Tujuan utama perbaikan genetik kerbau Rawa ini adalah menghasilkan produksi susu yang tinggi untuk menghasilkan keju khusus (yang disebut mozzarella) yang sangat digemari di Eropa dengan kualitas terbaik, higienis dan bernilai ekonomis tinggi dan tidak tergantikan dengan produk lain dalam kualitas yang sama.
6. Melakukan ekspansi daerah sebarannya, tidak saja terbatas dipelihara di Kabupaten OKI dan Banyuasin akan tetapi disebar ke seluruh wilayah Sumsel,
7. Meningkatkan manajemen pemeliharaan dan status kesehatannya dengan membangun pusat-pusat informasi peternakan dan rumah sakit serta pusat pelayanan kesehatan hewan,
8. Membangun dan mengembangkan sentra teknologi pasca panen yang tepat-guna dengan sasaran produk unggulan yang mempunyai nilai komersial mendunia, yaitu meliputi industri Keju Mozzarella, industri kulit, dan industri daging

kerbau olahan (yang dapat dijadikan sosis, bakso, nugget, dll.

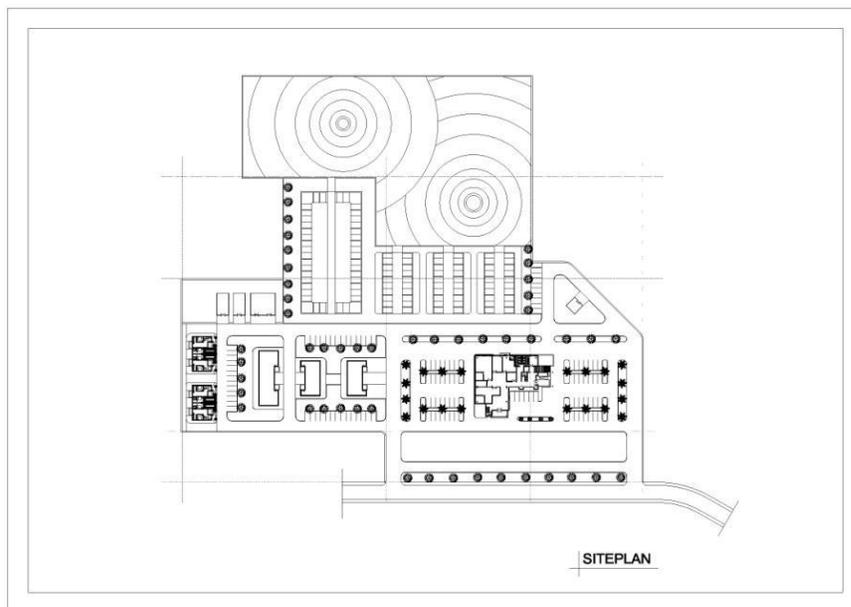
9. Menumbuhkembangkan pusat-pusat bisnis dan komersialisasi peternakan (*feedloting*) yang berbahan baku sumberdaya genetik lokal (*kerbau rawa sumsel* dan potensi pakan lokal),
10. mempertahankan dan meningkatkan peran nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang berorientasi pada sistem peternakan berbasis IPTEK, dan
11. Meningkatkan dan memantapkan komitmen dan kesadaran politik (**political will**) semua pemangku kepentingan (pemerintah provinsi, pemerintah daerah dan pusat, DPRD, lembaga keuangan, pebisnis, perguruan tinggi, dan masyarakat luas) terhadap pentingnya sumberdaya genetik, nilai ekonomis, dan nilai IPTEK *kerbau rawa Sumsel*.

3. Lokasi Kegiatan

Lokasi	: Desa Rambutan Kabupaten Banyuasin
Luas Lahan	: ± 20 Ha
Status Lahan	: Milik Rakyat (Masih perlu dilakukan pembebasan)
Peruntukan Lahan	: Verifikasi dengan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR)
Lokasi sekretariat	: Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan.



Gambar 5. Peta Rencana Lokasi Pusat Pengembangan Kerbau Pampangan



Gambar 6. Rencana Site Development Pusat Pengembangan Kerbau Pampangan Di Sumatera Selatan.

4. Tahapan Kegiatan

TAHAPAN KEGIATAN PENGEMBANGAN KERBAU PAMPANGAN DI SUMATERA SELATAN

Tahun 2014

- Melaksanakana Diskusi dan FGD dengan pihak terkait.
- Melakukan kunjungan dan mengikuti training
- Survey calon lokasi pusat pengembangan kerbau pampangan
- Penyusunana FS dan DED
- Penyusunan anggaran
- Pembentukan PMU
- Melakukan survey dasar ke lokasi
- Penyiapan kelembagaan/sekretariat
- Usulan penetapan lokasi sebagai kawasa peternakan kerbau di RTRW

Tahun 2015

- Pembebasan lahan
- Persiapan pembangunan sarana dan prasaran (kandang, kantor, laboratorium)
- Pembangunan tata kelola air / embung
- Penyiapan lahan hijauan pakan ternak
- Survey dasar populasi dan hijauan pakan ternak
- Seleksi, perkawinan dan uji coba inseminasi buatan
- Training untuk peningkatan SDM
- Penjajakan kerjasama nasional dan internasional
- Riset reproduksi, genetic, pakan dan pengolahan susu
- Seminar dan publikasi

Tahun 2016

- Pemeliharaan dan pengamatan ternak
- Lanjutan ujicoba IB dan perkawinan
- Melakukan pencatatan dan recording teratur
- Penelitian pengembangan produk olahan
- Peningkatan training SDM
- Uji kelayakan produk olahan
- Penerapan SNI dan SKLB
- Seminar dan publikasi

Tahun 2017

- Pemeliharaan dan pengamatan ternak
- Melakukan recording teratur
- Peningkatan kualitas produk
- Pembinaan kelompok
- Pengembangan jaringan pemasaran
- Penerapan SNI dan SKLB Bibit kerbau
- Sosialisasi, pameran nasional dan Internasional

BAB VII

STRATEGI DAN PENDEKATAN

Strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembibitan ternak Kerbau Pampangan ini yaitu dengan cara sosialisasi melalui penyuluhan dan pendekatan melalui kelompok tani yang ada di Sumatera Selatan. Untuk efektifnya pembibitan ternak Kerbau Pampangan ini maka disiapkan tenaga dari Pusat dan Dinas Peternakan untuk memantau kegiatan ini melalui Tim Teknis dari Dinas Peternakan Provinsi dan Kabupaten serta kelompok peternak kerbau yang ada di lokasi kegiatan.

1. Strategi dan Pendekatan yang digunakan

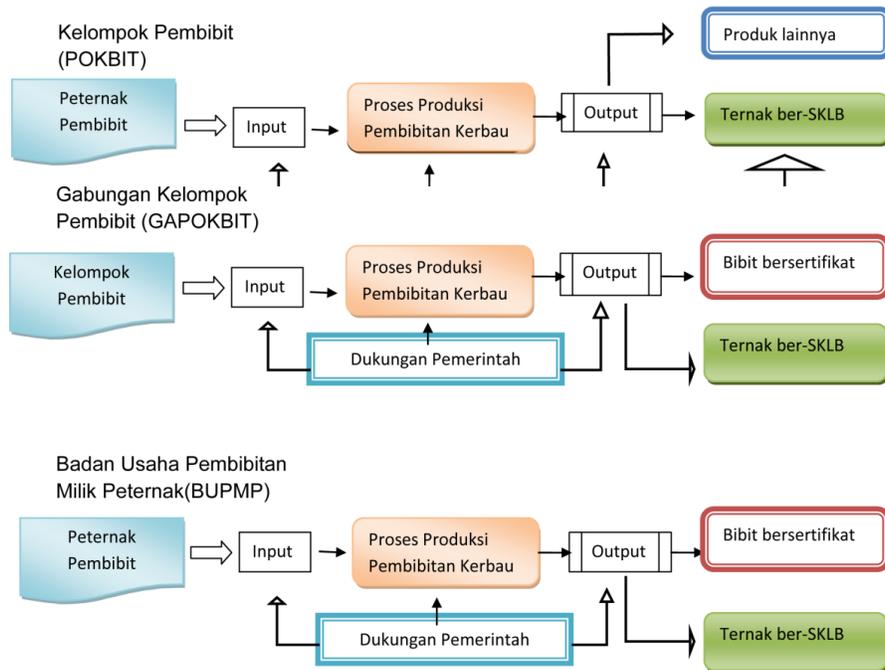
1) Sosialisasi Program.

Sosialisasi program/kegiatan dilaksanakan baik pada tingkat pemerintah provinsi, petani, kelompok peternak, gabungan kelompok ternak, maupun pada tingkat kawasan yang harus ditumbuhkan agar kegiatan tersebut dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Sosialisasi kegiatan dilakukan oleh pelaksana provinsi kepada daerah dan ditindaklanjuti oleh pemerintah kabupaten kepada kelompok sasaran. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara langsung melalui rapat koordinasi dan pembinaan kegiatan secara intensif.

2) Intensifikasi Kegiatan Program Pengembangan Kerbau rawa.

Pelaksanaan pembangunan pusat pengembangan kerbau rawa (*Swamp Buffalo Centre*) yang akan dijadikan sebagai pusat percontohan, dan dapat dialokasikan pada kelompok peternak kerbau rawa di sekitar daerah pusat pengembangan, yaitu Desa Rambutan Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan.

3) Strategi Pembinaan Kelompok Pembibitan Ternak Kerbau Rawa



Metode

1. Pembibitan Oleh Kelompok Masyarakat;

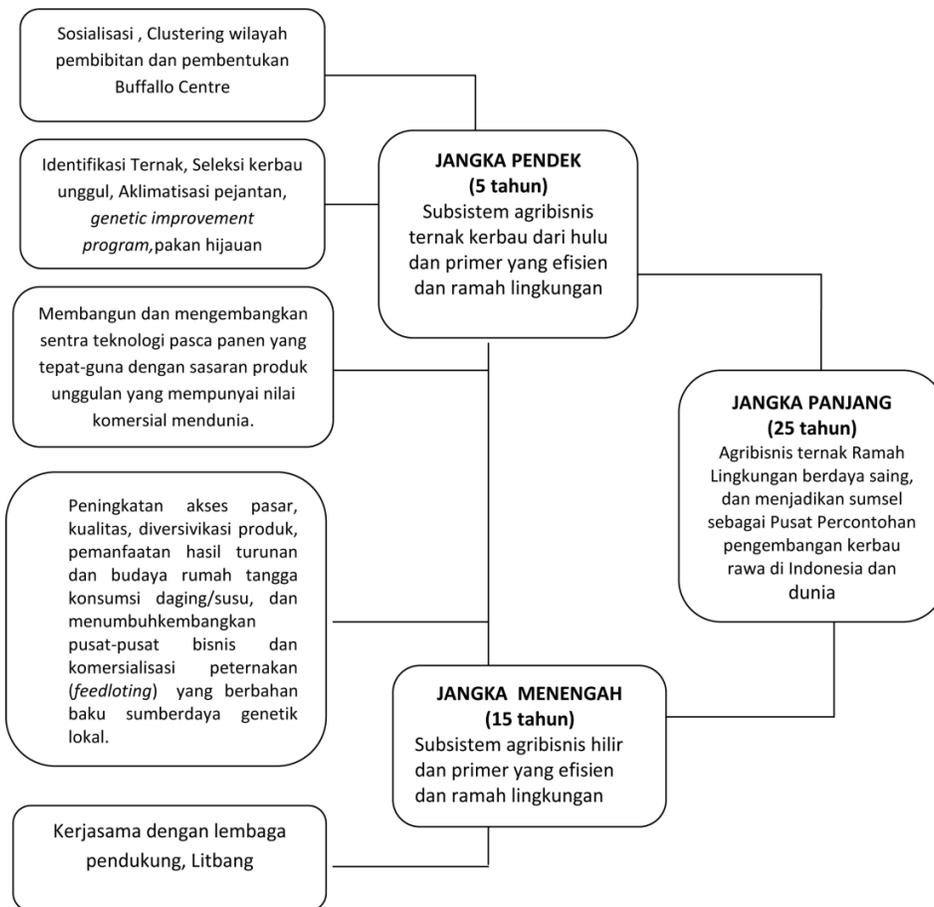
Pembibitan yang dilaksanakan masyarakat melalui wadah kelompok adalah sistem pemeliharaan secara semi intensif dimana ternak dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari digembalakan. Perkawinan yang diterapkan adalah perkawinan secara alam (intesifikasi kawin alam) disamping pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) yang dilaksanakan oleh petugas IB dari Dinas Peternakan, pada metode ini kita akan melakukan perbaikan genetic secara *insitu*.

2. Instalasi Pembibitan

Dengan adanya program penguatan pembibitan kerbau rawa di Sumatera Selatan bila dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang sudah ditetapkan dengan menerapkan prinsip-prinsip pembibitan yang baik maka diharapkan dalam perkembangannya suatu saat dapat terbentuk suatu wadah instalasi pembibitan kerbau rawa di Sumatera Selatan.

2. Road Map

BAGAN ROAD MAP PENGEMBANGAN KERBAU PAMPANGAN SUMATERA SELATAN



BAB VIII

PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN KERBAU PAMPANGAN

1. Tim Pusat

Tim Pusat terdiri dari Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan Tim Pakar/Ahli.

Melakukan koordinasi bersama Pemerintah Pusat dan lembaga litbang yang terkait serta pendampingan teknologi.

2. Tim Teknis Provinsi dan Kabupaten

a. Tim Teknis Provinsi

Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Selatan sebagai penganggung jawab teknis di wilayahnya, mempunyai tugas;

- Melakukan koordinasi bersama Pemerintah Daerah setempat dan instansi Terkait seperti Universitas Sriwijaya, Bappeda, Badan Litbang dan Inovasi Daerah, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP),
- Melaksanakan pembinaan Kawasan Pengembangan Kerbau Pampangan;
- Melakukan Monitoring dan Evaluasi.

b. Tim Teknis Kabupaten

Kepala Dinas Peternakan Kabupaten sebagai penanggungjawab teknis pengembangan kawasan pembibitan ternak Kerbau Pampangan di wilayahnya mempunyai tugas:

- Melakukan inventarisasi, identifikasi lokasi dan koordinasi bersama pemerintah daerah setempat
- Melakukan seleksi kelompok peternak
- Melaksanakan pembinaan kawasan pembibitan

- Melaksanakan pengumpulan dan pengolahan data kawasan pembibitan
- Melakukan monitoring dan evaluasi yang dikoordinasikan dengan Pemerintah setempat dan instansi terkait.

3. Tenaga Ahli

No.	Nama	Posisi	Keterangan
1.	Prof.Dr.Ir.Baharuddin Tappa, M.Sc	Ahli Reproduksi Ternak	Peneliti LIPI, Tim Pakar Kerbau Dirjen Peternakan
2.	Dr. Ir. Erizal Sodikin Benasib	Ahli Pertanian	Dekan Fakultas Pertanian Unsri
3.	Dr. Ir. Syahrudin Said, M.Sc	Ahli Reproduksi Ternak	Puslit Bioteknologi LIPI
4.	Dr. Ir. Armina Fariani, M.Sc.	Nutrisi Ruminansia	Dosen Program Studi Peternakan
5.	Dr. Afnur Imsya, S.Pt. M.P	Pengolahan Pakan	Dosen Program Peternakan Unsri
6.	Muhakka, S.Pt, M.Si	Agrostologi	Dosen Program Peternakan Unsri
7.	Ir. Epina Cornely	Teknologi Hasil Pertanian	Balitbangnovda
8.	Dr.Herfiani Rizkia, S.TP, M.Si.	Teknologi Hasil Pertanian	Balitbangnovda
9.	Tenaga Teknis dan Administrasi	Peternakan	Disnak Sumsel

4. Tahapan Program Kegiatan

Tabel 7. Program dan Kegiatan Jangka Pendek (Thn 2015-2019)

Program	Kegiatan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1. Penguatan peranan lembaga dalam peternakan kerbau	<input type="checkbox"/> Sosialisasi tingkat propinsi	x				
	<input type="checkbox"/> Sosialisasi tingkat kabupaten	x				
	<input type="checkbox"/> Sosialisasi dengan	x				

Program	Kegiatan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
	calon pelaku usaha					
2. Pengklusteran	<input type="checkbox"/> Identifikasi wilayah calon subsistem hulu usaha	x				
3. [<i>Clustering</i>] Wilayah Pengembangan Kerbau	<input type="checkbox"/> Identifikasi wilayah calon subsistem budidaya usaha	x				
	<input type="checkbox"/> Identifikasi wilayah calon subsistem hilir usaha	x				
	<input type="checkbox"/> Penetapan wilayah usaha pengembangan	x				
4. Pembentukan/penguatan Lembaga	<input type="checkbox"/> Sosialisasi Lembaga	x				
	<input type="checkbox"/> Penetapan personil pelaku usaha	x				
	<input type="checkbox"/> Pelatihan manajemen personil	x				
	<input type="checkbox"/> Penyusunan SOP	x				
	<input type="checkbox"/> Penyusunan SOP Lembaga	x				
5. Program seleksi kerbau yang unggul	<input type="checkbox"/> Seleksi pejantan unggul	x				
	<input type="checkbox"/> Seleksi betina unggul	x				
	<input type="checkbox"/> Perkawinan	x	x			
	<input type="checkbox"/> Perkawinan (f1) x pejantan unggul		x	x		
	<input type="checkbox"/> Perkawinan (f2) x pejantan unggul			x	x	x
6. Program pengembangan <i>Village breeding centre</i> (VBC) di setiap sentra	<input type="checkbox"/> Penyusunan SOP VBC	x				
	<input type="checkbox"/> Penilaian lokasi dan kelompok berdasarkan kriteria VBC	x				
7. Program pengembangan ternak	<input type="checkbox"/> Pelatihan VBC		x			
	<input type="checkbox"/> Seleksi kerbau unggul		x	x	x	
	<input type="checkbox"/> Perkawinan betina dengan kerbau unggul		x	x	x	x
	<input type="checkbox"/> Melakukan usaha atau bisnis kerbau unggul			x	x	x
	<input type="checkbox"/> Penilaian kinerja VBC			x	x	x

Program	Kegiatan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
	<input type="checkbox"/> Penetapan kelompok VBC		x			
7. Program penguatan kelembagaan peternak	<input type="checkbox"/> Pelatihan <i>breeding</i>	x	x			
	<input type="checkbox"/> Pelatihan <i>feeding</i>	x	x			
	<input type="checkbox"/> Pelatihan manajemen		x	x		
	<input type="checkbox"/> Pelatihan pembukuan dan keuangan		x	x		
8. Program pendampingan [inkubasi]	<input type="checkbox"/> Pelatihan kewirausahaan		x	x		
	<input type="checkbox"/> <i>Monitoring</i>		x	x	x	x
	<input type="checkbox"/> Evaluasi		x	x	x	x
	<input type="checkbox"/> Konsultasi		x	x	x	x
9. Program peningkatan kualitas pejantan	<input type="checkbox"/> Jual pilih pejantan setempat		x	x	x	x
	<input type="checkbox"/> Seleksi pejantan		x	x	x	x
	<input type="checkbox"/> Introduksi pejantan unggul dan IB		x			
10. Program penyediaan pakan	<input type="checkbox"/> Pelatihan pengawetan pakan	x	x			
	<input type="checkbox"/> Pelatihan manajemen pastura	x	x			
	<input type="checkbox"/> Introduksi bibit rumput unggul	x	x			
	<input type="checkbox"/> Penanaman rumput unggul	x	x			
	<input type="checkbox"/> Penanaman leguminosa	x	x			
	<input type="checkbox"/> Pemeliharaan rumput dan leguminosa	x	x	x	x	x
11. Program budidaya [pembibitan dan pembesaran kerbau lokal] secara semi ekstensif	<input type="checkbox"/> Pengadaan dan seleksi induk, pejantan bakalan	x	x			
	<input type="checkbox"/> Pembuatan kandang	x	x			
	<input type="checkbox"/> Pengobatan cacing	x	x	x	x	x
12. Program usaha penggemukan [intensif]	<input type="checkbox"/> Penataan kawasan peternakan	x	x			
	<input type="checkbox"/> Pembuatan kandang	x	x			

Program	Kegiatan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
	<input type="checkbox"/> Pengadaan bakalan	x	x	x	x	x
	<input type="checkbox"/> Pembuatan <i>complete feed</i>	x				
	<input type="checkbox"/> Pencegahan dan penanggulangan penyakit	x	x	x	x	x
	<input type="checkbox"/> Pembuatan kompos		x	x	x	x
13. Pengaturan pola pemeliharaan dan peningkatan kualitas	<input type="checkbox"/> Penyerentakan waktu birahi dan persilangan	x	x			
	<input type="checkbox"/> Pemeliharaan bibit dan bakalan yang seragam	x	x	x	x	x

BAB IX PENUTUP

Grand Design Pengembangan Kerbau Pampangan Sumatera Selatan ini merupakan acuan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan dalam mendukung pengembangan ternak kerbau di Sumatera Selatan secara berkelanjutan.

Dengan Grand Design ini diharapkan semua pelaksana kegiatan dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten dan kelompok peternak dapat melaksanakan seluruh tahapan kegiatan secara baik dan benar menuju tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang bersifat spesifik dan belum diatur dalam Grand Design ini dituangkan lebih lanjut di dalam Juklak dan Juknis dengan memperhatikan potensi dan kondisi masing-masing wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali A.I.M. S Sandi, Muhakka, Riswandi, and D Budianta. The Grazing of Pampangan Buffaloes at Non Tidal Swamp in South Sumatra of Indonesia. ICAAA 2013: July 27-28, Moscow, Russia. pp. 87-92
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan, 2011. Kerbau pampangan sebagai Plasma Nutfah Sumatera Selatan. bptp-sumsel@litbang.deptan.go.id
- Batosomma, J.A. 2006. Potential and application of reproduction technologies of water buffaloes in Indonesia. International Seminar on Artificial Reproductive Biotechnologies for Buffaloes, Bogor, August 28 – September 01.
- Biotrop. 2008. Biological Tropical Resources: Invasive Alien Species. (Online). (<http://www.biotrop.org/database>, diakses 22 Maret 2009).
- Camarao, A.P., Lourenço Junior, J.B. and Simão Neto, M. 1997. Water buffalo production based on the main pastures of the Brazilian Amazon region. *Buffalo Journal* 3, 223–248.
- Camarao, A.P., Lourenço Junior, J.B., S. Dutra, J-L. Hornick and M. Bastos Da Silva. 2004. Grazing buffalo on flooded pastures in the Brazilian Amazon Region. *Tropical Grasslands J.* 38, 193–203.
- Muck, R.E. 2004. Effects of corn silage inoculants on aerobic stability. *American Soc. Agric. Engin.* 47: 1011-1016.
- Muhakka, Riswandi dan A.IM. Ali. 2013. Karakteristik Morfologis dan Reproduksi Kerbau Pampangan di Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian

Universitas Bengkulu. Vol. 8 Nomor 8, Juli-Desember, 2013. ISSN: 1978-3000.

Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia. Universitas Indonesia, Jakarta.

Riswandi, A. I. M. Ali, S. Sandi, and Muhakka. Application of Ammoniation-Fermentation Technology Based on Palm Plantation Waste for Increasing Productivity of Pampangan Buffalo. ICAAA 2013: July 27-28, Moscow, Russia. pp. 93-98.

Rohaeni, E.S., A. Darmawan, R. Qomariah, A Hamdan, dan A. Subhan. 2005. Inventarisasi dan karakterisasi kerbau rawa sebagai plasma nutfah. Laporan Hasil Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Banjarbaru. 90 hlm.

Wallace RJ, Newbold CJ. 1992. *Probiotic for Ruminant in Probiotic the Scientific Basis*. London: Champman and Hill.

LAMPIRAN



Cara Penggembalaan Kerbau Pampangan



Sistem Perkandangan Kerbau Pampangan di Rambutan